

**ANALISIS PENGARUH TENAGA KERJA,
TINGKAT PENDIDIKAN,
DAN PENGELUARAN PEMERINTAH
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI
SUBOSUKAWONOSRATEN TAHUN 2004-2008**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

DWI SURYANTO
NIM. C2B006027

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Dwi Suryanto
Nomor Induk Mahasiswa : C2B006027
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH TENAGA KERJA,
TINGKAT PENDIDIKAN, DAN
PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DI
SUBOSUKAWONOSRATEN TAHUN 2004-
2008**
Dosen Pembimbing : Hastarini Dwi Atmanti, SE. MSi.

Semarang, 6 Januari 2011
Dosen Pembimbing,

Hastarini Dwi Atmanti, S.E., M.Si.
NIP. 197508212002122001

Mengetahui,
a.n. Dekan,
Pembantu Dekan I

Prof. Dr. H Arifin, M.Com.(Hons.), Akt.
NIP. 196009091987031023

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Dwi Suryanto
Nomor Induk Mahasiswa : C2B006027
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH TENAGA KERJA,
TINGKAT PENDIDIKAN, PENGELUARAN
PEMERINTAH TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI DI SUBOSUKOWOSRTAEN
TAHUN 2004-2008**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 17 Januari 2011

Tim Penguji

1. Hastarini Dwi Atmanti, S.E., M.Si. (.....)
2. Dra. Johana Maria Kodoatie, M.Ec, Ph.D. (.....)
3. Fitrie Arianti, S.E., M.Si. (.....)

Mengetahui,
a.n. Dekan,
Pembantu Dekan I

Prof. Dr. H Arifin, M.Com.(Hons.), Akt.
NIP. 196009091987031023

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Dwi Suryanto, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Pengaruh Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Subosukawonosraten Tahun 2004-2008 adalah tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan universitas batal saya terima.

Semarang, 6 Januari 2011
Yang Membuat Pernyataan,

Dwi Suryanto
NIM. C2B006027

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“... Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmu hendaknya kamu berharap”
(QS: Al-Insyirah 6-8)*

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, sehingga kaum itu berusaha mengubah nasibnya sendiri”
(Ar-Ra'du : 11)*

Karya sederhana ini penulis persembahkan teruntuk
alm ayahanda, ibunda, dan adikku tercinta...

Kepada keluarga besar, sahabat, teman,

dan para pembaca semuanya...

ABSTRACT

Subosukawonosraten regionalization area is one of the regionalization area which has higher economic growth compared to other regionalization areas in Central Java. During 2004 until 2008; the economic growth of Subosukawonosraten's (Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen, Klaten) towns was fluctuative. This fluctuative growth might be influenced by labour, education level, and government expenditure. The amount of labour force that seek for job at Subosukawonosraten always increased while the number of labour forces absorbtion is very low. The high school and college graduate also increased from year to year but the number of labor absorbtion was smaller. Government expenditure in Subosukawonosraten has a consumptive characteristic.

The aims of this study is to analyze how labour, education level, and government expenditure influence economic growth in Subosukawonosraten. The data that used in this study is panel data (5 years time series data from 2004 until 2008 and 7 cross section data that represent Subosukawonosraten area, which resulted in 35 observations). The method used in this research is Least Square Dummy Variabel (LSDV).

The estimation result shows that labour, education level, and government expenditure has positive and significant effect towards economic growth in Subosukawonosraten area.

Keywords: economic growth, labour, government expenditure, Least Square Dummy Variabel (LSDV).

ABSTRAKSI

Kawasan regionalisasi Subosukawonosraten salah satu kawasan regionalisasi yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dibandingkan dengan kawasan regioanalisis lain di wilayah Jawa Tengah. Selama 2004 sampai 2008 pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota di Subosukawonosraten (Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar Wonogiri, Sragen, Klaten) mengalami fluktuasi. Kenaikan dan penurunan tersebut dapat dipengaruhi oleh tenaga kerja, tingkat pendidikan, pengeluaran pemerintah. Jumlah angkatan kerja pencari kerja di Subosukawonosraten terus mengalami kenaikan sedangkan penyerapannya kecil. Begitu pula terjadi pada penduduk tamatan SLTA + (tamatan SLTA dan Perguruan Tinggi) pertumbuhannya dari tahun ke tahun mengalami peningkatan tapi tingkat penyerapannya tenaga kerja lebih kecil dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk tamatan SLTA +. Pengeluaran pemerintah di Subosukawonosraten lebih bersifat konsumtif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh tenaga kerja, tingkat pendidikan, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Subosukawonosraten. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *panel data* (data *time series* selama 5 tahun dari 2004-2008 dan data *cross-section* sebanyak 7 data mewakili kawasan Subosukawonosraten yang menghasilkan 35 observasi). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Least Square Dummy Variabel (LSDV)*.

Hasil ertimasi yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja, tingkat pendidikan dan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan Subosukawonosraten.

Kata Kunci : pertumbuhan ekonomi, tenaga kerja, pengeluaran pemerintah, *Least Square Dummy Variabel (LSDV)*.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai prasyarat untuk menyelesaikan Studi Strata atau S1 pada Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Subosukawonosraten Tahun 2004-2008” tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Penulis menyadari bahwa bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak tersebut sangat berarti dalam penulisan skripsi ini. Sehubungan dengan hal tersebut penulis menyampaikan hormat dan terima kasih kepada:

1. Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya kepada penulis.
2. Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Ak., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
3. Dr. HM. Chabachib, M.Si., Akt selaku mantan Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
4. Drs. H. Edy Yusuf A.G., M.Sc., Ph.D, selaku Ketua Jurusan IESP Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
5. Drs. R. Mulyo Hendarto, MSP, selaku dosen wali yang telah memberikan dukungan sepenuhnya kepada penulis dan memberikan motivasi kepada penulis selama belajar di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
6. Hastarini Dwi Atmanti, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan kepada penulis dengan sangat baik, penuh kesabaran, nasehat dan saran yang tulus, dan segala kemudahan dalam meluangkan waktunya untuk bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan yang telah membukakan cakrawala ilmiah kepada penulis.

8. (Alm) bapak, ibu, kakak-adik, dan keponakan penulis tercinta atas segala doa, dukungan moral, kepercayaan, kasih sayang dan informasi serta fasilitas yang diberikan kepada penulis selama ini.
9. Mas Anang selaku pengelola perpustakaan BPS Jateng yang telah memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
10. Keluarga besar IESP 2006 terutama Fajar, Atika, Sely dan Desi yang telah berkenan direpotkan.
11. Keluarga besar *Singosari Brotherhood* (Ase, Mamed, Rejal, Asrul, Kharis, Bahrul, Tangguh, Prio, Ririn, Tina, Abra) atas dukungan moral kepada penulis.
12. Keluarga besar Kertanegara dan RQ (Rifki, Fais, Adi, Ridwan, Mugi, Bang Satria, Suhel, Panji, Aji, Kempot, Rino) atas dukungan moral kepada penulis.
13. Keluarga besar PD, ZIS, KSEI (Riska, Bisri, Fais, Nurdy, Agung, Sunna, MbK Retno, Mas Dudi) terima kasih atas dukungan moral
14. Buat sahabatku Dimas Rizal dan Edwin makasih atas dukungannya tiada henti kepada penulis.
15. Keluarga besar RISKKA (Herfi, Toni, Bang Oley, Gogon) terima kasih atas dukungan moral kepada penulis.
16. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Mudah-mudahan skripsi ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi terutama bagi penelitian yang sejenis.

Semarang, 6 Januari 2010

Dwi Suryanto
NIM. C2B006027

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRACT.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	15
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	16
1.4 Sistematika Penulisan.....	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu.....	20
2.1.1 Pengertian Pembangunan.....	20
2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi.....	21
2.1.3 Pembangunn Ekonomi Daerah.....	22
2.1.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	23
2.1.4.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik.....	23
2.1.4.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik.....	23
2.1.4.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi Rostow.....	24
2.1.4.4 Teori Pertumbuhan Baru	26
2.1.5 Tenaga Kerja.....	27
2.1.5.1 Hubungan Antara Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi.....	27
2.1.6 Tingkat Pendidikan.....	28
2.1.6.1 Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi.....	29
2.1.7 Pengeluaran Pemerintah.....	30
2.1.7.1 Hubungan Antara Pengeluaran Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi.....	32
2.1.8 Penelitian Terdahulu.....	35
2.5 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	50
2.6 Hipotesis.....	54
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	55
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	57
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	58

3.4	Metode Analisis Data.....	58
3.4.1	Analisis Regresi.....	59
3.4.2	Estimasi Regresi.....	60
3.5	Uji Asumsi Klasik.....	64
3.5.1	Uji Autokorelasi.....	64
3.5.2	Uji Heteroskedastisitas.....	65
3.5.3	Uji Multikolinieritas.....	65
3.5.4	Uji Normalitas.....	66
3.6	Pengujian Statistik Analisis Regresi.....	66
3.6.2	Pengujian <i>Best of Fit Model</i>	67
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		
4.1	Diskripsi Objek Penelitian.....	70
4.1.1	Letak Geografis dan Wilayah Adminitrasi.....	70
4.1.2	Produk Domestik Regioanal Bruto (PDRB).....	74
4.1.3	Tenaga Kerja.....	76
4.1.4	Tingkat Pendidikan.....	78
4.1.5	Pengeluaran Pemerintah.....	81
4.2	Analisis Data.....	83
4.2.1	Uji Model.....	83
4.2.2	Analisis Model Regresi Linear Berganda dengan Metode OLS.....	84
4.2.3	Uji Asumsi Klasik.....	85
4.2.3.1	Uji Multikolinearitas.....	85
4.2.3.2	Uji Heteroskedastisitas.....	86
4.2.3.3	Uji Autokorelasi.....	87
4.2.3.4	Uji Normalitas.....	88
4.2.4	Pengujian Statisitik Analisis Regresi.....	89
4.2.4.1	Uji Koefisien Determinan (Uji R^2).....	89
4.2.4.2	Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	89
4.2.4.3	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t).....	90
4.2.5	Estimasi FEM.....	91
4.3	Intepretasi Hasil.....	93
BAB V PENUTUP		
5.1	Kesimpulan.....	101
5.2	Keterbatasan Penelitian.....	102
5.3	Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA.....		105
LAMPIRAN.....		108

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 Daerah Kabupaten/Kota Di Subosukawonosraten Tahun 2004-2008.....	6
Tabel 1.2 Jumlah Angkatan Kerja Yang Bekerja dan Laju Bekerja Di Subosukawonosraten Tahun 2005-2008.....	9
Tabel 1.3 Perkembangan dan Laju Pertumbuhan Penduduk dengan Pendidikan Minimal SLTA +(tamatan SLTA dan perguruan tinggi) di Subosukawonosraten Tahun2005-2008.....	10
Tabel 1.4 Realisasi Belanja Pemerintah Di Subosukawonosraten.....	12
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	43
Tabel 4.1 Jumlah Angkatan Kerja Yang Bekerja dan Pencari Kerja Di Subosukawonosraten Tahun 2005-2008.....	77
Tabel 4.2 Perkembangan dan Laju Pertumbuhan Penduduk dengan Pendidikan Minimal SLTA +(tamatan SLTA dan perguruan tinggi) di Subosukawonosraten Tahun2005-2008.....	80
Tabel 4.3 Realisasi Belanja Pemerintah Di Subosukawonosraten Tahun 2005-2008	82
Tabel 4.4 Hasil Regresi Utama.....	85
Tabel 4.5 Hasil <i>Auxiliary Regression</i>	86
Tabel 4.6 Hasil Uji <i>White</i>	86
Tabel 4.7 Hasil Uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM test	88
Tabel 4.8 Hasil Uji <i>Jarque Berra</i>	88
Tabel 4.9 Hasil Uji Statistik F.....	89
Tabel 4.10 Hasil Uji Statistik t.....	90
Tabel 4.11 <i>Dummy Effect</i>	92
Tabel 4.12 Hasil Regresi Menggunakan FEM.....	93
Tabel 5.1 Kondisi Kabupaten/Kota di Subosukawonnosraten berdasarkan Kreteria Tipologi Klasen tahun 2004-2008.....	103

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 Di Kawasan Regionalisasi Di Jawa Tengah 2004-2008 (Persen).....	4
Gambar 1.2 Rata-rata PDRB Perkapita atas Dasar Harga Konstan 2000 Daerah Kabupaten/Kota Di Subosukawonosraten Tahun 2004-2008.....	5
Gambar 1.3 Laju Pertumbuhan Pencari Kerja Di Subosukawonosraten.....	10
Gambar 1.4 Proposi Setiap Pos Belanja terhadap Belanja Daerah Di Subosukawonosraten Tahun 2004-2008.....	14
Gambar 2.1 Kurva Perkembangan Pengeluaran Pemerintah.....	34
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	53
Gambar 4.1 Peta Kawasan Subosukawonosraten.....	73
Gambar 4.2 PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 Daerah Kabupaten/Kota Di Subosukawonosraten Tahun 2004-2008.....	74
Gambar 4.3 Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 Daerah Kabupaten/Kota Di Subosukawonosraten Tahun 2004-2008.....	75
Gambar 4.4 Pertumbuhan Penyerapan Tenaga Kerja Di Subosukawonosraten.....	78
Gambar 4.4 Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas Berdasarkan Pendidikan Tertinggi Di Subosukawonosraten Tahun 2004-2008.....	79
Gambar 4.5 Realisasi Jumlah Pengeluaran Pemerintah di Kabupaten/Kota Di Subosukawonosraten Tahun 2004-2008.....	81
Gambar 4.6 Perkembangan Penduduk Tamatan SLTA dan Perguruan Tinggi di Subosukawonosraten 2004-2008.....	96
Gambar 4.7 Rasio Belanja Daerah dan Rasio Belanja Modal Terhadap Total Belanja Daerah Di Subosukawonosraten Tahun 2004-2008.....	98

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Tabulasi Data.....	108
Lampiran B Hasil Regresi Utama.....	109
Lampiran C Persamaan 3.3.....	110
Lampiran D Uji Heroskedastisitas.....	111
Lampiran E Uji Normalitas.....	112
Lampiran F Uji Multikolinearitas.....	113

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya, pembangunan ekonomi adalah serangkaian usaha dan kebijaksanaan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja, meratakan pembagian pendapatan masyarakat, meningkatkan hubungan ekonomi regional, dan melalui pergeseran struktur kegiatan ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier (Tri Widodo,2006). Pembangunan ekonomi mutlak diperlukan oleh suatu negara dalam rangka meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat, dengan cara mengembangkan semua bidang kegiatan yang ada di suatu negara. Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat maka diperlukan pertumbuhan ekonomi yang meningkat dan distribusi pendapatan yang merata. Menurut Todaro (2006) pembangunan adalah merupakan suatu proses multi dimensional yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam stuktur sosial, sikap mental yang sudah terbiasa dan lembaga-lembaga nasional termasuk pula percepatan atau akselerasi pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan dan pemberantasan kemiskinan yang absolut.

Dalam pelaksanaan pembangunan, pertumbuhan yang tinggi merupakan sasaran utama bagi negara berkembang. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi selama suatu periode tertentu tidak lepas dari perkembangan masing-masing sektor atau subsektor yang ikut membentuk nilai tambah perekonomian suatu

daerah. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi masih meninggalkan permasalahan yang harus dihadapi didalam pembangunan suatu daerah.

Salah satu realitas pembangunan adalah terciptanya kesenjangan pembangunan yaitu terjadinya perbedaaan laju pertumbuhan antar daerah dan antar kawasan yang menyebabkan terjadinya kesenjangan kemakmuran dan kemajuan antar daerah (Mudrajat Kuncoro,2003). Pertumbuhan ekonomi yang cepat akan menimbulkan ketimpangan distribusi pendapatan hal ini dikarenakan tidak memperhatikan apakah pertumbuhan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau perubahan struktur ekonomi.

Provinsi Jawa Tengah terdiri atas 35 kabupaten/kota memiliki latar belakang perbedaan antar wilayah. Perbedaan ini berupa perbedaan karakteristik alam, sosial, ekonomi, dan sumber daya alam yang penyebarannya berbeda di setiap provinsi. Perbedaan tersebut menjadi hambatan dalam pemerataan pembangunan ekonomi dikarenakan terkonsentrasinya suatu kegiatan perekonomian yang berdampak meningkatnya pertumbuhan ekonomi di beberapa provinsi atau wilayah yang memiliki sumber daya alam yang melimpah. Kekayaan alam yang dimiliki seharusnya dapat menjadikan nilai tambah dalam meningkatkan pembangunan ekonomi. Kelebihan yang dimiliki tersebut diharapkan memberikan dampak menyebar (*trickle down effect*).

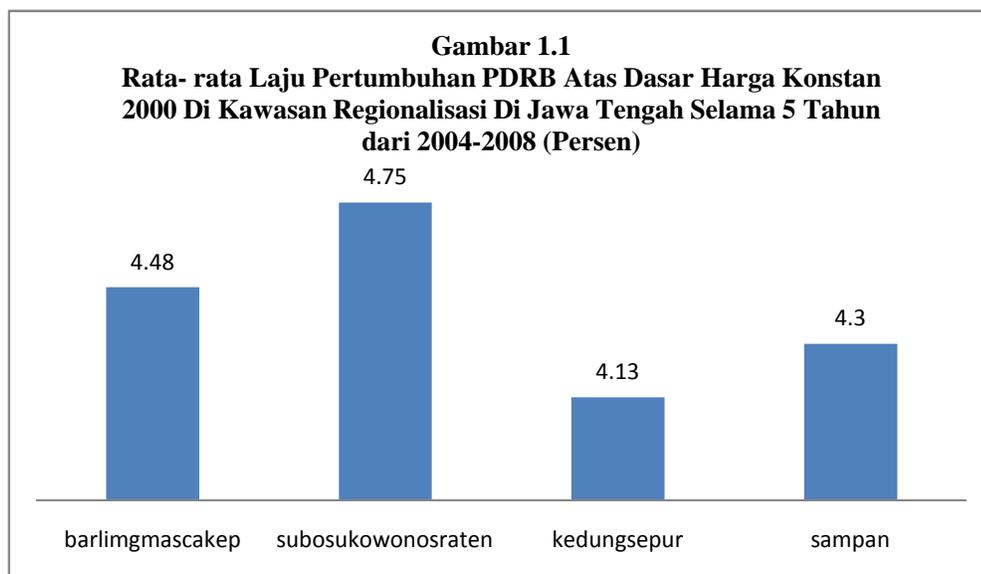
Penerapan otonomi daerah mulai tahun 2004 sampai sekarang pada dasarnya bertujuan untuk mengefisienkan segala kebijakan yang berkaitan tentang urusan daerah, dengan harapan agar kebijakan yang diambil dapat lebih tepat sasaran dan mampu menghasilkan manfaat yang lebih besar bagi masing-masing

daerah, sehingga mampu mengalami percepatan pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Diharapkan dengan penerapan otonomi daerah pertumbuhan ekonomi lebih baik dari masa sebelumnya.

Pada era otonomi daerah kondisi dan potensi ekonomi daerah merupakan modal dasar dan faktor dominan yang dimiliki Provinsi Jawa Tengah, yang dapat didayagunakan untuk mencapai sasaran pembangunan dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat. Untuk itu perlu langkah strategi dalam pelaksanaan pembangunan dari pemerintah, terutama dalam mengambil kebijakan yang mengarah pada perkembangan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi daerah. Melalui Perda Propinsi Jawa Tengah No. 8 tahun 1992 dengan pembaruan Perda Provinsi Jawa Tengah No. 21 Tahun 2003 tentang “Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Tengah”, pemerintah provinsi membentuk kawasan kerjasama antar daerah yang dipandang dari potensi dan struktur ekonomi kewilayahan dapat dimanfaatkan bagi upaya pemerataan pembangunan dalam suatu kawasan. Berdasarkan Perda itu, Propivinsi Jawa Tengah menetapkan kawasan kerjasama antara lain sebagai berikut Barlinmascakep (Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap dan Kebumen), Subosukawonosraten (Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen, Klaten), Kedungsepur (Kendal, Demak, Ungaran, Semarang, Purwodadi), dan Sampan (Sapta Mitra Pantura).

Kawasan kerjasama ini dilakukan sebagai salah satu strategi dasar didalam melakukan pembangunan daerah yang disesuaikan dengan kondisi dan potensi wilayah. Diharapkan dengan adanya pembagian ini, masing-masing daerah dalam suatu kawasan kerjasama akan saling berupaya untuk meningkatkan pertumbuhan

sekaligus meningkatkan pemerataan pembangunan. Tanpa pertumbuhan ekonomi, pembangunan ekonomi tidak akan berhasil dan pertumbuhan ekonomi yang terjadi harus disertai dengan pemerataan pembangunan. Dengan kerjasama antar daerah, kekuatan masing-masing daerah yang bekerja sama dapat diselaraskan untuk mengatasi hambatan lingkungan atau mencapai tingkat produktivitas yang lebih tinggi. Salah satu hasil dari kebijakan tersebut adalah dikelompokkannya kabupaten se-Karesidenan Surakarta yang terdiri dari Kota Surakarta, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Sragen dan Kabupaten Klaten atau dikenal sebagai Subosukawonosraten dengan Kota Surakarta sebagai pusatnya. Dalam lima tahun terakhir pertumbuhan di Subosukawonosraten mempunyai rata-rata laju pertumbuhan PDRB yang paling tinggi dibandingkan dengan kawasan lainnya di Jawa Tengah.

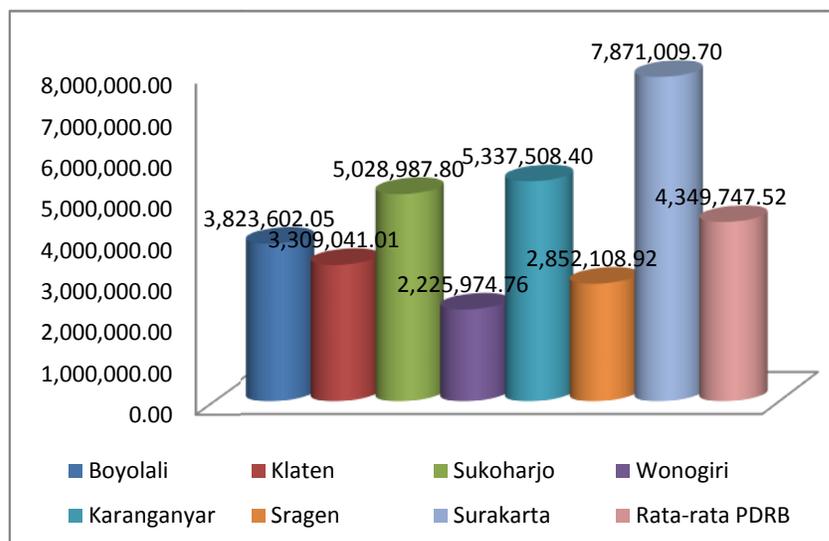


Sumber: BPS Jawa Tengah 2004-2008, diolah

Kota Surakarta sebagai pusat pertumbuhan Subosukawonosraten, merupakan salah satu kota dengan laju pertumbuhan tinggi di Jawa Tengah. Disamping itu, Kota Surakarta mempunyai jarak yang relatif sama terhadap daerah pendukungnya. Penetapan Kota Surakarta sebagai pusat pertumbuhan kawasan Subosukawonosraten diharapkan dapat memberikan *trickle down effect* bagi kabupaten pendukungnya di Kawasan Subosukawonosraten.

Pertumbuhan yang tinggi di Subosukawonosraten pada era otonomi daerah masih meninggalkan masalah. Salah satu masalahnya adalah kesenjangan, dilihat dari perkembangan dan perbandingan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita berdasarkan harga konstan tanpa migas Kabupaten/Kota di Subosukawonosraten antara tahun 2004 sampai dengan 2008 diduga masih mengalami kesenjangan pembangunan (dilihat Gambar 1.2)

Gambar 1.2
Rata-rata PDRB Perkapita Atas Dasar Harga Konstan 2000
Daerah Kabupaten/Kota Di Subosukawonosraten Tahun 2004-2008



Dari Gambar 1.2 dapat diketahui bahwa di Subosukawonosraten, hanya 3 kabupaten/kota PDRB perkapitanya berada diatas rata-rata PDRB Subosukawonosraten yaitu Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Sukoharjo, Kota Surakarta, dari data tersebut mengidentifikasi bahwa sebagian kecil (dua Kabupaten dan satu kota) di Subosukawonosraten yang pelaksanaan pembangunan berhasil melampaui rata-rata Subosukawonosraten. Sedangkan 4 Kabupaten PDRB perkapitanya berada dibawah rata-rata PDRB perkapita Subosukawonosraten. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar Kabupaten PDRB perkapitanya masih relatif rendah dibandingkan dengan rata-rata kabupaten/kota di Subosukawonosraten dan ini mengindikasikan adanya kesenjangan pembangunan antar daerah.

Sedangkan jika dilihat dari perkembangan dan pertumbuhan ekonomi PDRB atas harga konstan (tanpa migas) di Subosukawonosraten untuk tahun 2004 sampai dengan 2008 sebagaimana terdapat pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto
Atas Dasar Harga Konstan 2000 Daerah Kabupaten/Kota
Di Subosukawonosraten Tahun 2004-2008 (Persen)

Kabupaten/Kota	2004	2005	2006	2007	2008	Rata-rata
Kab. Boyolali	3,43	4,07	4,19	4,08	4,04	3,962
Kab. Klaten	4,86	4,59	2,3	3,31	3,93	3,798
Kab. Sukoharjo	4,33	4,11	4,53	5,11	4,84	4,584
Kab. Wonogiri	4,1	4,31	4,07	5,07	4,27	4,364
Kab. Karanganyar	5,98	5,49	5,08	5,74	5,75	5,608
Kab. Sragen	4,93	5,16	5,18	5,73	5,69	5,338
Kota Surakarta	5,8	5,15	5,43	5,82	5,69	5,578
Rata-rata	4,77	4,69	4,39	4,98	4,68	4,75

Sumber: BPS Dalam angka Provinsi Jawa Tengah, diolah

Dilihat dari Tabel 1.1 bahwa rata-rata pertumbuhan PDRB Subosukawonosraten untuk tahun 2004 sampai dengan 2008 sebesar 4,75 dengan standar deviasi sebesar 0,78. Dan dari tabel tersebut juga diketahui bahwa laju pertumbuhan kabupaten atau kota yang berada di atas rata-rata pertumbuhan Subosukawonosraten ada 2 kabupaten dan 1 kota di kawasan Subosukawonosraten. Sedangkan 4 kabupaten masih berada dibawah rata-rata pertumbuhan Subosukawonosraten. Hal ini mengindikasikan ada kesenjangan pertumbuhan ekonomi antar kabupaten/kota di Subosukawonosraten.

Berdasarkan Tabel 1.2 laju pertumbuhan di kawasan Subosukawonosraten berfluktuasi. Hal ini dapat dilihat dari masing-masing kabupaten dan kota. Kabupaten Boyolali dari tahun 2004 sampai tahun 2006 mengalami kenaikan laju pertumbuhannya tetapi dari tahun 2006 sampai 2008 laju pertumbuhan mengalami penurunan. Hal serupa juga dialami oleh Kabupaten Klaten yang dari tahun 2004 sampai 2006 mengalami penurunan tetapi pertumbuhannya cenderung naik dari tahun 2006 sampai 2008. Kenaikan dan penurunan laju pertumbuhan PDRB juga dialami oleh Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Sragen, Kota Surakarta. Pada tahun terakhir (2008) ada fenomena menarik yaitu sebagian besar laju pertumbuhannya di kawasan Subosukawonosraten mengalami penurunan, bila di bandingkan dengan tahun sebelumnya (2007) kecuali Kabupaten Klaten.

Kenaikan dan penurunan pertumbuhan di Subosukawonosraten selama 5 tahun terakhir dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Todaro (2006) ada tiga faktor atau komponen utama yang berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi

suatu daerah, ketiganya adalah akumulasi modal, pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi. Sedangkan menurut Samuelson dan Nourdhou (1997) menyebutkan bahwa salah satu sumber pertumbuhan ekonomi yaitu Pertumbuhan penduduk (angkatan kerja). Pertama, pertumbuhan penduduk (angkatan kerja) disertai dengan lapangan pekerjaan akan meningkatkan output perekonomian. Pertumbuhan penduduk di sini juga mencakup produktivitas tenaga kerja itu sendiri. Kedua, akumulasi modal. Pemilik modal akan memiliki kesempatan untuk melakukan investasi kembali sehingga akan meningkatkan output perekonomian.

Salah satu faktor yang berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi adalah sumber daya manusia yang ada di suatu wilayah. Penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong maupun penghambat dalam pertumbuhan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja dan penambahan tersebut memungkinkan suatu daerah untuk menambah produksi. Namun di sisi lain, akibat buruk dari penambahan penduduk yang tidak diimbangi oleh kesempatan kerja akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi tidak sejalan dengan peningkatan kesejahteraan. Gambaran mengenai jumlah orang bekerja di Subosukawonosraten dapat dilihat pada tabel 1.2

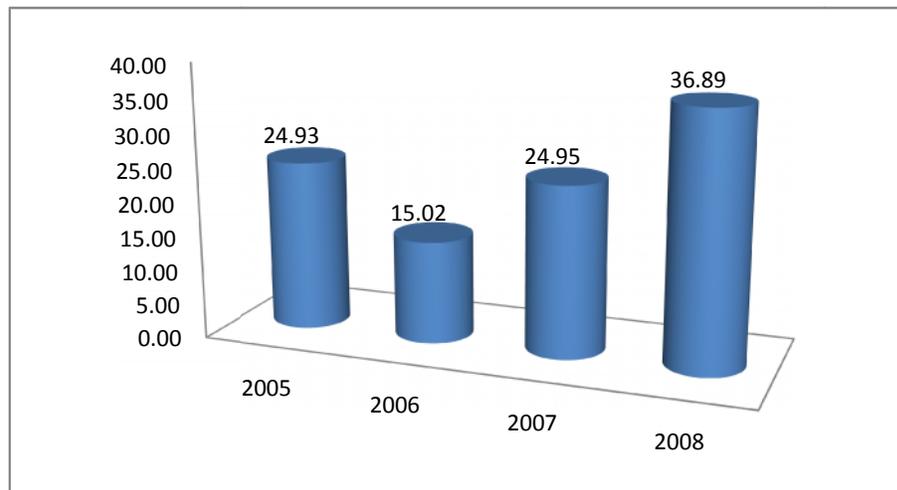
Tabel 1.2
Jumlah Angkatan Kerja Yang Bekerja dan Pertumbuhan Penyerapan Tenaga Kerja
Di Subosukawonosraten Tahun 2005-2008

Kabupaten/Kota	2005		2006		2007		2008	
	Bekerja	Laju bekerja						
Boyolali	502366	8,08	509602	1,44	530864	4,17	505189	-4,84
Klaten	604888	12,99	557425	-7,85	584022	4,77	568190	-2,71
Sukoharjo	407445	1,16	412009	1,12	426623	3,55	411496	-3,55
Wonogiri	527299	-2,25	518820	-1,61	539364	3,96	425547	-21,10
Karanganyar	443724	6,55	401629	-8,01	434400	8,16	425444	-2,06
Sragen	436622	2,32	436506	-0,03	472881	8,33	449446	-4,96
Surakarta	237888	5,39	234330	-1,50	260680	11,24	251101	-3,67
Rata-rata Pertumbuhan Penyerapan Tenaga Kerja		4,89		-2,35		6,31		-6,13

Sumber : BPS Propinsi Jawa Tengah, diolah

Tabel 1.3 ditunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja di Subosukawonosraten yang terserap oleh pasar tenaga kerja sejak tahun 2005-2008 hanya sebesar 0,81%. Hal ini menunjukkan masih kecilnya persentase terserapnya angkatan kerja yang bekerja yang ada di Subosukawonosraten. Jumlah penduduk bekerja dalam jangka 4 tahun terakhir cenderung turun. Hal ini disebabkan karena masalah keterbelakangan serta permasalahan sosial yang berakibat pada lambatnya prospek pertumbuhan dan pembangunan di Subosukawonosraten.

Gambar 1.3
Laju Pertumbuhan Pencari Kerja Di Subosukawonosraten Tahun 2005-2008
(dalam persen)



Sumber : BPS Propinsi Jawa Tengah 2005 -2008

Sedangkan jika dilihat dari Gambar 1.3 perkembangan laju pertumbuhan pencari kerja di Subosukawonosraten dari tahun 2005 sampai 2008 cenderung mengalami kenaikan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa angka pengangguran di Subosukawonosraten juga mengalami kenaikan. Hal tersebut mungkin dapat menghambat proses pembangunan dan pertumbuhan di Subosukawonosraten.

Salah satu indikator penting lainnya dalam pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu modal dasar manusia harus dipenuhi untuk mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Sektor pendidikan memainkan peran utama untuk membentuk kemampuan sebuah negara berkembang untuk menyerap teknologi modern dan mengembangkan

kapasitas produksi agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan (Todaro,2006). Penduduk yang berpendidikan minimal tamatan SLTA (tamatan SLTA dan perguruan tinggi) diasumsikan mempunyai keterampilan dan pengetahuan tinggi, sehingga dapat menyerap teknologi modern dan meningkatkan kapasitas produksi. Dilihat dari perkembangan dan pertumbuhan penduduk dengan pendidikan minimal SLTA + (tamatan SLTA dan perguruan tinggi) di Subosukawonosraten untuk tahun 2005 sampai dengan 2008 sebagaimana terdapat pada Tabel 1.3 berikut

Tabel 1.3
Perkembangan dan Laju Pertumbuhan Penduduk dengan Pendidikan
Minimal SLTA + (tamatan SLTA dan Perguruan Tinggi)
Di Subosukawonosraten Tahun 2005-2008

Kabupaten/Kota	2005*		2006		2007		2008	
	SLTA +	Laju	SLTA +	Laju	SLTA +	Laju	SLTA +	Laju
Boyolali	137923	3,99	147830	7,18	144199	-2,5	148028	2,66
Klaten	249716	-4,07	276345	10,66	252771	-8,5	300408	18,85
Sukoharjo	203267	4,76	216307	6,42	190872	-11,8	249479	30,70
Wonogiri	94607	-0,39	98068	3,66	97222	-0,9	105279	8,29
Karanganyar	147232	15,08	131875	-10,43	138389	4,9	180978	30,77
Sragen	101760	6,25	135960	33,61	125725	-7,5	144235	14,72
Surakarta	203904	7,09	191844	-5,91	190376	-0,8	216237	13,58
Rata-rata laju tamatan SMA ke atas		4,67		6,45		-3,9		17,08
Rata-rata laju tamatan SLTA ke atas 2005-2008					6,09			

Sumber : BPS Jawa Tengah 2005-2008, diolah

Ket * Pertumbuhan SLTA + dari 2004-2005

Dilihat dari Tabel 1.4 menunjukkan bahwa laju pertumbuhan rata-rata per tahunnya minimal tamatan SLTA adalah 6,09%. Bila dibandingkan dengan penyerapan tenaga kerja nilai pertumbuhan penduduk minimal tamatan SLTA

lebih besar. Hal ini mengindikasikan bahwa belum terserapnya secara maksimal penyerapan angkatan kerja penduduk pendidikan minimal SLTA di Subosukawonosraten. Sehingga banyak pencari kerja terdidik (pengangguran terdidik) yang belum terserap di pasar tenaga kerja di Subosukawonosraten. Permasalahan ini akan berakibat pada lambatnya proses pertumbuhan dan pembangunan di Subosukawonosraten.

Pertumbuhan suatu perekonomian juga tidak bisa lepas dari peran pemerintah. Menurut Todaro (2000) pemerintah harus diakui dan dipercaya untuk memikul peranan lebih besar dan lebih menentukan di dalam upaya pengelolaan perekonomian nasional/daerah. Menurut Mangkoesobroto (1998) peranan pemerintah yang harus dijalankan adalah :

1. Peranan alokasi yaitu pemerintah mengusahakan agar alokasi sumber-sumber ekonomi dilaksanakan secara efisien terutama dalam menyediakan barang dan jasa yang pihak swasta tidak dapat memproduksinya.
2. Peranan distribusi yaitu pemerintah melalui kebijakan fiskal merubah keadaan masyarakat sehingga sesuai dengan distribusi pendapatan yang diharapkan melalui pengenaan pajak progresif yaitu realtif beban pajak yang lebih besar bagi yang mampu dan mendistribusikan bagi yang kurang mampu.
3. Peranan stabilisasi yaitu pemerintah membuat kebijakan-kebijakan yang bertujuan untuk mengendalikan goncangan ekonomi yang berlebihan.

Kebijakan pengeluaran pemerintah dituangkan dalam APBD. Kebijakan pengeluaran pemerintah daerah dalam APBD tercermin dari total belanja

pemerintah yang dialokasikan dalam anggaran daerah. Pengeluaran pemerintah yang terlalu kecil akan merugikan pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah yang proposional akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah yang boros akan menghambat pertumbuhan ekonomi. Tetapi pada umumnya pengeluaran pemerintah membawa dampak positif bagi pertumbuhan (Marganda dan Sirojuzilam,2009).

Keberadaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) yang bersumber dari bantuan pusat dan Pendapatan Asli Daerah merupakan bentuk dari akumulasi modal pemerintah yang digunakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Peranan strategis dari investasi pemerintah ini, sasaran penggunaannya untuk membiayai pembangunan di bidang sarana dan prasarana yang dapat menunjang kelancaran usaha swasta dan pemenuhan pelayanan masyarakat.

Perkembangan pengeluaran pemerintah yang diukur dari besarnya belanja aparatur daerah, belanja pelayanan publik, Belanja bagi hasil dan bantuan keuangan dan belanja tak terduga di Subosukawonosraten dari tahun 2005 sampai dengan 2008 dapat dilihat dalam Tabel 1.4.

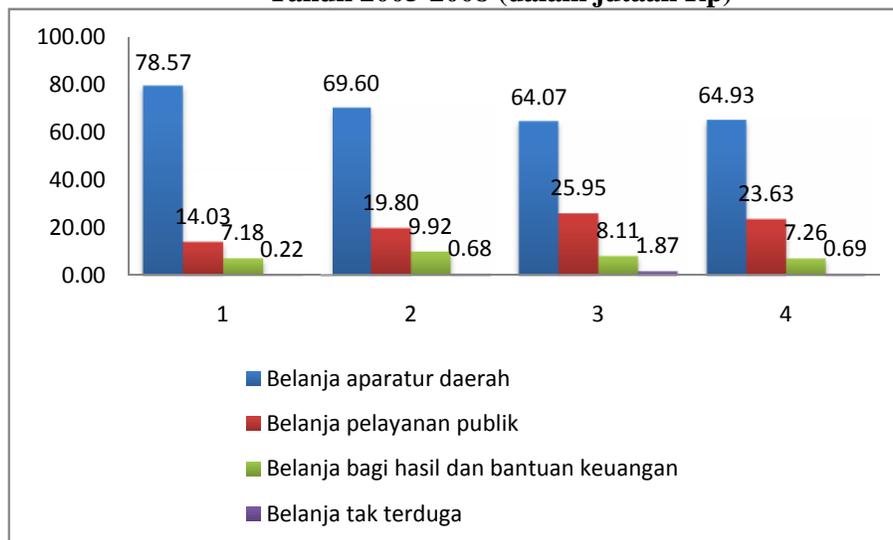
Tabel 1.4
Realisasi Belanja Pemerintah Di Subosukawonosraten Tahun 2005-2008

Pos Belanja	Jumlah (dalam jutaan rupiah)			
	2005	2006	2007	2008
Belanja aparatur daerah	2.306.665,97	2.718.368,05	3.136.581,62	3.669.348,97
Belanja pelayanan publik	411.880,32	773.503,95	1.270.564,75	1.335.273,23
Belanja bagi hasil dan bantuan keuangan	210.712,21	387.534,40	396.965,59	410.459,34
Belanja tak terduga	6.558,19	26.504,24	91.595,58	38.860,80
Total	2.935.816,69	3.905.910,64	4.895.707,54	5.651.146,84

Sumber : BPS di Subosukawonosraten dalam angka, diolah

Berdasarkan Tabel 1.4 belanja pemerintah didominasi oleh belanja aparatur daerah dan belanja pelayanan publik. Sedangkan belanja bagi hasil dan bantuan keuangan dan belanja tak terduga memiliki proporsi yang sedikit, untuk melihat proporsi masing-masing pos belanja terhadap belanja daerah dapat dilihat pada gambar

Gambar 1.4
Proporsi Setiap Pos Belanja terhadap Belanja Daerah Di
Subosukawonosraten
Tahun 2005-2008 (dalam jutaan Rp)



Sumber : BPS di Subosukowonosraten dalam angka, diolah

Selama tahun 2005-2008 Pemerintah daerah di Subosukawonosraten telah meningkatkan belanja daerah rata-rata sebesar 20,78% tiap tahunnya. Belanja daerah terdiri dari belanja aparatur daerah dan belanja pelayanan publik. Dari Gambar 1.4 terlihat proporsi belanja aparatur daerah terhadap total belanja daerah sebesar 0,71% lebih besar dibandingkan dengan proporsi belanja pelayanan publik yang hanya sebesar 0,21%. Menurut Deddy Rustiono (2008) proporsi realisasi

belanja publik lebih kecil dibandingkan dengan realisasi belanja aparatur daerah, menunjukkan bahwa alokasi anggaran sebagian besar digunakan untuk kepentingan konsumtif. Keadaan ini menyebabkan realisasi belanja daerah yang besar belum mampu mendorong tingkat pertumbuhan ekonomi di kawasan Subosukawonosraten secara langsung.

Dari latar belakang diatas, maka studi ini tertarik untuk mengkaji sejauh mana pengaruh jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Subosukawonosraten.

1.2 Perumusan Masalah

Pelaksanaan pembangunan di Subosukawonosraten ditujukan untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi daerah dan kesejahteraan masyarakat. Dalam rangka mempercepat pembangunan daerah diperlukan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah antara lain faktor tenaga kerja. Pertumbuhan tenaga kerja dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi, jadi meningkatnya tenaga kerja akan mendorong terjadinya peningkatan produktivitas dan akan memacu pertumbuhan ekonomi. Sektor pendidikan memainkan peran utama untuk membentuk kemampuan sebuah negara berkembang untuk menyerap teknologi modern dan mengembangkan kapasitas produksi agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan. Di samping itu peranan pemerintah baik langsung maupun tidak langsung akan menaikkan total output, menurut Lin (1994) mengatakan ada sesuatu

yang penting yang sejalan dengan peran pemerintah dimana pemerintah dapat menaikkan pertumbuhan.

Laju pertumbuhan PDRB di Subosukawonosraten selama 5 tahun terakhir berfluktuasi. Kenaikan dan penurunan tersebut secara teori dapat dipengaruhi oleh tenaga kerja, tingkat pendidikan, pengeluaran pemerintah. Jumlah angkatan kerja pencari kerja di Subosukawonosraten terus mengalami kenaikan sedangkan penyerapannya kecil. Begitu pula terjadi pada penduduk tamatan SLTA dan jenjang pendidikan yang lebih tinggi pertumbuhannya dari tahun ke tahun mengalami peningkatan tapi tingkat penyerapannya tenaga kerja lebih kecil dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk tamatan SLTA dan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pengeluaran pemerintah di Subosukawonosraten lebih bersifat konsumtif (Deddy Rustiono, 2008).

Dari penjelasan sebelumnya maka pertanyaan penelitian yang ada sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Subosukawonosraten ?
2. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Subosukawonosraten ?
3. Bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Subosukawonosraten ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis besarnya pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Subosukawonosraten.
2. Menganalisis besarnya tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Subosukawonosraten.
3. Menganalisis besarnya pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Subosukawonosraten.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diambil dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan masukan untuk merumuskan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di kawasan Subosukawonosraten, sehingga dapat diambil kebijakan yang tepat untuk mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi di masa yang akan datang
2. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang berkeinginan untuk melakukan penelitian yang sejenis.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini menjelaskan latar belakang mengenai pertumbuhan ekonomi di Subosukawonosraten, dimana secara teori pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi faktor tenaga kerja, tingkat pendidikan, pengeluaran pemerintah dan beserta masalahnya. Bab ini juga menjelaskan, tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi landasan-landasan teori yang menjadi dasar dan digunakan oleh peneliti untuk penelitian ini yaitu teori-teori yang relevan dan mendukung bagi tercapainya hasil penelitian yang ilmiah. Dasar teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini antara lain teori pembangunan (teori pertumbuhan klasik, teori pertumbuhan neokalsik, teori pertumbuhan rostow, teori pertumbuhan pertumbuhan baru). Dalam bab ini juga tercantumkan penelitian terdahulu yang merupakan penelitian yang menjadi dasar pengembangan bagi penulisan penelitian ini. Dalam bab ini juga terdapat kerangka pemikiran dan hipotesis

Bab III: Metode Penelitian

Bab ini berisikan dekripsi tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan secara operasional yang menguraikan variabel penelitian dan definisi operasional. Pada studi ini digunakan dengan menggunakan data sekunder dengan jenis data adalah

panel data. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), dan metode analisis dalam penelitian ini menggunakan model analisis *Least Square Dummy Variabel (LSDV)*.

Bab IV: Hasil dan Pembahasan

Pada permulaan bab ini akan digambarkan secara singkat keadaan perkembangan tenaga kerja, tingkat pendidikan, pengeluaran pemerintah. Bab ini juga memuat hasil dan pembahasan analisis data yang menjelaskan hasil estimasi dari penelitian yang dilakukan.

Bab V : Penutup

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari analisis data dan pembahasan. Dalam bab ini juga berisi saran-saran yang direkomendasikan kepada pihak-pihak tertentu atas dasar penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

Dalam meneliti pengaruh jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Subosukawonosraten selama periode tahun 2004-2008, penelitian ini mendasarkan teori pada teori-teori yang relevan dengan penelitian sehingga mendukung bagi terciptanya hasil penelitian yang ilmiah. Dasar teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian adalah teori pembangunan, antara lain teori pertumbuhan klasik, teori pertumbuhan neoklasik, teori pertumbuhan rostow, teori pertumbuhan baru

Disamping itu, agar secara empiris penelitian ini dapat dibandingkan dengan hasil-hasil penelitian sejenisnya atau yang memiliki tema hampir sama, maka dilengkapi juga dengan beberapa penelitian terdahulu tentang pertumbuhan ekonomi. Penelitian-penelitian tersebut kemudian digunakan menjadi acuan serta pembanding dalam penelitian ini.

2.1.1 Pengertian Pembangunan

Menurut Sadono Sukirno (1985), walaupun kebijaksanaan-kebijaksanaan pembangunan ekonomi selalu ditujukan untuk mempertinggi kesejahteraan dalam arti yang seluas-luasnya, kegiatan pembangunan ekonomi selalu dipandang sebagai sebagian dari usaha pembangunan yang dijalankan oleh suatu masyarakat, Pembangunan ekonomi hanya meliputi usaha sesuatu masyarakat untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan mempertinggi tingkat pendapatan

masyarakatnya, sedangkan keseluruhan usaha-usaha pembangunan meliputi juga usaha-usaha pembangunan sosial, politik, dan kebudayaan. Dengan adanya pembatasan di atas maka pengertian pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk sesuatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang.

2.1.2 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sadono Sukirno (2000) pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian dari suatu periode ke periode lainnya. Kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan oleh penambahan faktor-faktor produksi baik dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah barang modal dan teknologi yang digunakan juga makin berkembang. Di samping itu, tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk seiring dengan meningkatnya pendidikan dan keterampilan mereka.

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP/GNP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Dalam penggunaan yang lebih umum, istilah pertumbuhan ekonomi biasanya digunakan untuk menyatakan perkembangan ekonomi di negara-negara

maju, sedangkan pembangunan ekonomi untuk menyatakan perkembangan di negara sedang berkembang (Lincoln Arsyad, 1999).

Pertumbuhan ekonomi hanya mencatat peningkatan produksi barang dan jasa secara nasional, sedang pembangunan berdimensi lebih luas. Salah satu sasaran pembangunan ekonomi daerah adalah meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerah. Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan pertumbuhan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut harga konstan. Laju pertumbuhan PDRB akan memperlihatkan proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Penekanan pada proses, karena mengandung unsur dinamis, perubahan atau perkembangan. Oleh karena itu, pemahaman indikator pertumbuhan ekonomi biasanya akan dilihat dalam kurun waktu tertentu, misalnya tahunan. Aspek tersebut relevan untuk dianalisis sehingga kebijakan-kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh pemerintah untuk mendorong aktivitas perekonomian domestik dapat dinilai efektifitasnya.

2.1.3 Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, alih ilmu pengetahuan dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru. Dimana, kesemuanya ini mempunyai tujuan utama yaitu untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah (Lincoln Arsyad, 2004).

2.1.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi

2.1.4.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Menurut ekonom Klasik, Adam Smith, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk (Lincoln Arsyad,1999). Laju pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh produktivitas sektor-sektor dalam menggunakan faktor-faktor produksinya. Produktivitas dapat ditingkatkan melalui berbagai sarana pendidikan, pelatihan dan manajemen yang lebih baik. Menurut Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik, pertumbuhan ekonomi bergantung pada faktor-faktor produksi (Sadono Sukirno, 2004). Unsur pokok dari faktor produksi suatu negara ada tiga :

1. Sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat dimana jumlah sumber daya alam yang tersedia mempunyai batas maksimum bagi pertumbuhan suatu perekonomian.
2. Sumber daya insani (jumlah penduduk) merupakan peran pasif dalam proses pertumbuhan output, maksudnya jumlah penduduk akan menyesuaikan dengan kebutuhan akan tenaga kerja.
3. Stok modal merupakan unsur produksi yang sangat menentukan tingkat pertumbuhan output.

2.1.4.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik

Robert Solow dan Trevor Swan (1956) dalam Boediono (1985) secara sendiri-sendiri mengembangkan model pertumbuhan ekonomi yang sekarang sering disebut dengan nama Model Pertumbuhan Neo Klasik. Model Solow-Swan

memusatkan perhatiannya pada bagaimana pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi dan output saling berinteraksi dalam proses pertumbuhan ekonomi. Model neo klasik Solow-Swan secara umum berbentuk fungsi produksi, yang bisa menampung berbagai kemungkinan substitusi antar kapital (K) dan tenaga kerja (L). Dalam model pertumbuhan ekonomi Neo Klasik Solow (*Solow Neo Classical Growth Model*), pertumbuhan ekonomi tergantung kepada faktor-faktor produksi (Sadono Sukirno, 2004). Dalam persamaan, pandangan ini dapat dinyatakan dalam persamaan yakni:

$$\Delta Y = f(\Delta K, \Delta L, \Delta T) \dots \dots \dots (2,1)$$

ΔY = tingkat pertumbuhan ekonomi

ΔK = tingkat penambahan modal

ΔL = tingkat pertumbuhan tenaga kerja

ΔT = tingkat kemajuan teknologi

Faktor terpenting untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi bukanlah penambahan modal dan penambahan tenaga kerja, tetapi faktor yang paling penting adalah kemajuan teknologi dan penambahan kemahiran dan kepakaran tenaga kerja (Sadono Sukirno, 2004).

2.1.4.3 Perkembangan Teori Pertumbuhan Ekonomi Rostow

Model pembangunan tahapan pertumbuhan yang dikemukakan oleh Rostow (1960) dalam Todaro (2004) menjelaskan bahwa pada perubahan dari keterbelakangan menuju kemajuan ekonomi dapat dijelaskan dalam suatu seri tahapan yang harus dilalui oleh semua negara. Menurut teori ini negara-negara maju telah melalui tahapan tinggal landas menuju pertumbuhan ekonomi

berkesinambungan yang berlangsung dengan sendirinya tanpa diatur secara khusus. Rostow (1960) dalam Todaro (2004) juga menjelaskan negara-negara yang sedang berkembang atau yang masih terbelakang, pada umumnya masih berada dalam tahapan masyarakat tradisional atau tahapan kedua, yaitu tahap penyusunan kerangka dasar tinggal landas. Tidak lama lagi, hanya tinggal merumuskan serangkaian aturan pembangunan untuk tinggal landas, mereka akan segera bergerak menuju ke proses pertumbuhan ekonomi yang pesat dan berkesinambungan.

Rostow dan Musgrave (1960) dalam Guritno Mangkoesobroto (1999) menghubungkan model tahap-tahap pembangunan dengan pengeluaran pemerintah, sehingga kemudian dibedakan antara tahap awal, tahap menengah, dan tahap lanjut. Pada tahap awal perkembangan ekonomi, jumlah investasi yang dikeluarkan pemerintah untuk pembangunan sangat dominan dan dalam jumlah yang besar, hal ini disebabkan pada tahap ini pemerintah harus menyediakan prasarana, seperti misalnya pendidikan, kesehatan, prasarana transportasi, dan sebagainya.

Pada tahap kedua, peran pengeluaran pemerintah dalam pembangunan sudah mulai tergeser dengan adanya investasi yang dilakukan oleh sektor swasta, namun demikian pada tahap ini pemerintah tetap memiliki peran yang cukup besar dalam pembangunan, hal ini disebabkan jika peran swasta dibiarkan mendominasi pembangunan akan berdampak pada munculnya kekuatan monopoli dan kegagalan pasar, sehingga menyebabkan pemerintah harus menyediakan barang dan jasa publik dalam jumlah yang lebih besar. Tahap kedua perkembangan

ekonomi ini menyebabkan terjadinya hubungan antar sektor yang semakin rumit. Misalnya pertumbuhan ekonomi yang ditimbulkan oleh perkembangan sektor industri akan menimbulkan semakin tingginya tingkat polusi lingkungan dan juga berpeluang untuk terhadap timbulnya masalah eksploitasi buruh, sehingga dalam hal ini diperlukan campur tangan pemerintah untuk meminimalisasi dampak buruk dari pembangunan ekonomi yang semakin maju.

Pada tingkat yang lebih lanjut, Rostow (1960) dalam Todaro (2004) mengatakan bahwa dalam pembangunan ekonomi aktivitas pemerintah beralih dari penyediaan sarana dan prasarana menjadi pengeluaran-pengeluaran yang bersifat sosial seperti halnya, program kesejahteraan hari tua, program pelayanan masyarakat dan sebagainya.

2.1.4.4 Teori Pertumbuhan Baru (*New Growth Theory*)

Teori ini memberikan kerangka teoritis untuk menganalisis pertumbuhan yang bersifat endogen, pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari dalam sistem ekonomi. Menurut Romier (1994) dalam Todaro (2004), teori ini menganggap bahwa pertumbuhan ekonomi lebih ditentukan oleh sistem produksi, bukan berasal dari luar sistem. Kemajuan teknologi merupakan hal yang endogen, pertumbuhan merupakan bagian dari keputusan pelaku-pelaku ekonomi untuk berinvestasi dalam pengetahuan. Peran modal lebih besar dari sekedar bagian dari pendapatan apabila modal yang tumbuh bukan hanya modal fisik saja tapi menyangkut modal manusia.

Akumulasi modal merupakan sumber utama pertumbuhan ekonomi. Definisi modal diperluas dengan memasukkan model ilmu pengetahuan dan

modal sumber daya manusia. Perubahan teknologi bukan sesuatu yang berasal dari luar model atau eksogen tapi teknologi merupakan bagian dari proses pertumbuhan ekonomi. Dalam teori pertumbuhan endogen, peran investasi dalam modal fisik dan modal manusia turut menentukan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Tabungan dan investasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan (Mankiw, 2000).

2.1.5 Tenaga Kerja

Tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk berumur 10 tahun atau lebih yang bekerja, mencari pekerjaan, dan sedang melakukan kegiatan lain, seperti sekolah maupu mengurus rumah tangga dan penerima pendapatan (Simanjuntak Payaman,1985).

Menurut BPS penduduk berumur 10 keatas terbagi sebagai tenaga kerja. Dikatakan tenaga kerja bila mereka melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit 1 (satu) jam secara kontinu selama seminggu yang lalu.

2.1.5.1 Hubungan Antara Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi

Todaro (2000) menyebutkan bahwa pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan tenaga kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar. Meski demikian hal tersebut masih dipertanyakan apakah benar laju pertumbuhan penduduk yang

cepat benar-benar akan memberikan dampak positif atau negatif dari pembangunan ekonominya. Selanjutnya dikatakan bahwa pengaruh positif atau negatif dari pertumbuhan penduduk tergantung pada kemampuan sistem perekonomian daerah tersebut dalam menyerap dan secara produktif memanfaatkan penambahan tenaga kerja tersebut.

Kemampuan tersebut dipengaruhi oleh tingkat dan jenis akumulasi modal dan tersedianya input dan faktor penunjang seperti kecakapan manajerial dan administrasi. Dalam model sederhana tentang pertumbuhan ekonomi, pada umumnya pengertian tenaga kerja diartikan sebagai angkatan kerja yang bersifat homogen. Menurut Lewis (1954) dalam Todaro (2004) angkatan kerja yang homogen dan tidak terampil dianggap bisa bergerak dan beralih dari sektor tradisional ke sektor modern secara lancar dan dalam jumlah terbatas. Keadaan demikian, penawaran tenaga kerja mengandung elastisitas yang tinggi. Meningkatnya permintaan atas tenaga kerja (dari sektor tradisional) bersumber pada ekspansi kegiatan sektor modern. Dengan demikian salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah tenaga kerja.

2.1.6 Tingkat Pendidikan

Modal manusia adalah pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh melalui pendidikan, mulai dari program untuk anak-anak sampai dengan pelatihan dalam pekerjaan (*on the job training*) untuk para pekerja dewasa (Mankiw, 2003). Meningkatkan level modal manusia dibutuhkan investasi dalam bentuk guru, perpustakaan dan waktu belajar.

2.1.6.1 Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi

Sadono Sukirno (2004) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan satu investasi yang sangat berguna untuk pembangunan ekonomi. Di satu pihak untuk memperoleh pendidikan diperlukan waktu dan uang. Pada masa selanjutnya setelah pendidikan diperoleh, masyarakat dan individu akan memperoleh manfaat. Individu yang memperoleh pendidikan tinggi cenderung memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tidak berpendidikan. Semakin tinggi pendidikan, semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh.

Peningkatan dalam pendidikan memberi beberapa manfaat dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi yaitu manajemen perusahaan-perusahaan modern yang dikembangkan semakin efisien, penggunaan teknologi modern dalam kegiatan ekonomi dapat lebih cepat berkembang, pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan daya pemikiran masyarakat

Teori pertumbuhan baru menekankan pentingnya peranan pemerintah terutama dalam meningkatkan pembangunan modal manusia (*human capital*) dalam rangka mendorong dan meningkatkan produktivitas, dimana pertumbuhan produktivitas tersebut pada gilirannya merupakan motor penggerak pertumbuhan. Modal manusia dalam terminologi ekonomi digunakan untuk bidang pendidikan dan berbagai kapasitas manusia lainnya, yang ketika bertambah dapat meningkatkan produktivitas. Pendidikan memainkan kunci dalam kemajuan perekonomian di suatu negara. Pendidikan merupakan alat untuk mengadopsi teknologi modern, sehingga dapat meningkatkan kapasitas produksi dalam

perekonomian. Pendidikan juga dapat dilihat sebagai komponen vital dalam pertumbuhan dan pembangunan sebagai input bagi fungsi produksi agregat (Todaro,2002).

Samuelson dan Nordhaus (2001) menyebutkan bahwa input tenaga kerja terdiri dari kuantitas dan keterampilan tenaga kerja. Banyak ekonomi percaya bahwa kualitas input tenaga kerja yakni keterampilan, pengetahuan dan disiplin tenaga kerja merupakan elemen paling penting dalam pertumbuhan ekonomi. Suatu negara yang mampu membeli berbagai peralatan canggih tapi tidak mempekerjakan tenaga kerja terampil dan terlatih tidak akan dapat memanfaatkan barang-barang modal tersebut secara efektif. Peningkatan melek huruf dan disiplin serta kemampuan menggunakan komputer sangat meningkatkan produktivitas tenaga kerja.

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia merupakan hubungan dua arah yang kuat. Di satu sisi pertumbuhan ekonomi menyediakan sumber-sumber yang memungkinkan terjadinya perkembangan secara berkelanjutan dalam pembangunan manusia. Sementara sisi lain pengembangan dalam kualitas modal manusia merupakan kontributor penting bagi pertumbuhan ekonomi.

2.1.7 Pengeluaran Pemerintah

Pendapatan daerah yang diperoleh baik dari pendapatan asli daerah maupun dana perimbangan tentunya digunakan oleh pemerintah daerah untuk membiayai belanja daerah. Menurut UU No 32 Tahun 2004 tentang pemerintah daerah, belanja daerah adalah semua kewajiban daerah yang diakui sebagai

pengurangan nilai kekayaan bersih dalam periode tahun anggaran yang bersangkutan. Berdasarkan struktur anggaran daerah, elemen-elemen yang termasuk dalam belanja daerah terdiri dari :

- Belanja Aparatur

Bagian belanja yang berupa : belanja administrasi umum, belanja operasi dan pemeliharaan, serta belanja modal/pembangunan yang dialokasikan atau digunakan untuk membiayai kegiatan yang hasil, manfaat, dan dampaknya tidak secara langsung dinikmati oleh masyarakat (publik).

- Belanja Pelayanan Publik

Bagian belanja yang berupa : belanja administrasi umum, belanja operasi dan pemeliharaan, serta belanja modal/pembangunan yang dialokasikan atau digunakan untuk membiayai kegiatan yang hasil, manfaat, dan dampaknya secara langsung dinikmati oleh masyarakat (publik).

- Belanja bagi hasil dan bantuan keuangan

Belanja bagi hasil dan bantuan keuangan ini dapat diklasifikasikan ke dalam salah satu jenis belanja yaitu hibah, subsidi, bantuan sosial, dan transfer.

- Belanja tidak terduga

Pengeluaran yang disediakan untuk :

- a. Kejadian-kejadian luar biasa seperti bencana alam, kejadian yang dapat membahayakan daerah.

- b. Utang (pinjaman) periode sebelumnya yang belum diselesaikan dan atau yang tersedia anggarannya pada tahun yang bersangkutan.
- c. Pengembalian penerimaan yang bukan haknya atau penerimaan yang dibebaskan (dibatalkan) dan atau kelebihan penerimaan.

Belanja daerah berdasarkan pada Permendagri No 13 tahun 2006 Tentang Pengolahan Keuangan Daerah dikelompokkan ke dalam belanja langsung dan belanja tidak langsung. Kelompok belanja langsung, merupakan belanja yang dianggarkan tidak terkait secara langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan, yaitu belanja pegawai, belanja bunga, belanja subsidi, belanja hibah, belanja bantuan sosial, belanja bagi hasil, belanja bantuan keuangan, dan belanja tak terduga. Kelompok belanja langsung adalah belanja yang dianggarkan terkait secara langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan yaitu belanja pegawai, belanja barang dan jasa, dan belanja modal.

2.1.7.1 Hubungan Antara Pengeluaran Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi

Dumairy (1996) menyebutkan bahwa pemerintah melakukan banyak sekali pengeluaran untuk membiayai kegiatan-kegiatannya. Pengeluaran-pengeluaran itu bukan saja untuk menjalankan roda pemerintah sehari-hari, akan tetapi juga membiayai kegiatan perekonomian. Bukan berarti pemerintah turut berbisnis, melainkan dalam arti pemerintah harus menggerakkan dan merangsang kegiatan ekonomi secara umum. Pemerintah yang baik harus senantiasa berusaha menghindari dan memperbaiki kegagalan pasar demi tercapainya efisiensi. Pemerintah juga harus memperjuangkan pemerataan melalui program perpajakan

dan redistribusi pendapatan untuk kelompok atau golongan masyarakat tertentu. Pemerintah harus menggunakan perangkat perpajakan, pembelanjaan dan peraturan moneter untuk menggapai stabilitas dan pertumbuhan ekonomi, mengurangi laju inflasi dan pengangguran serta memacu pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

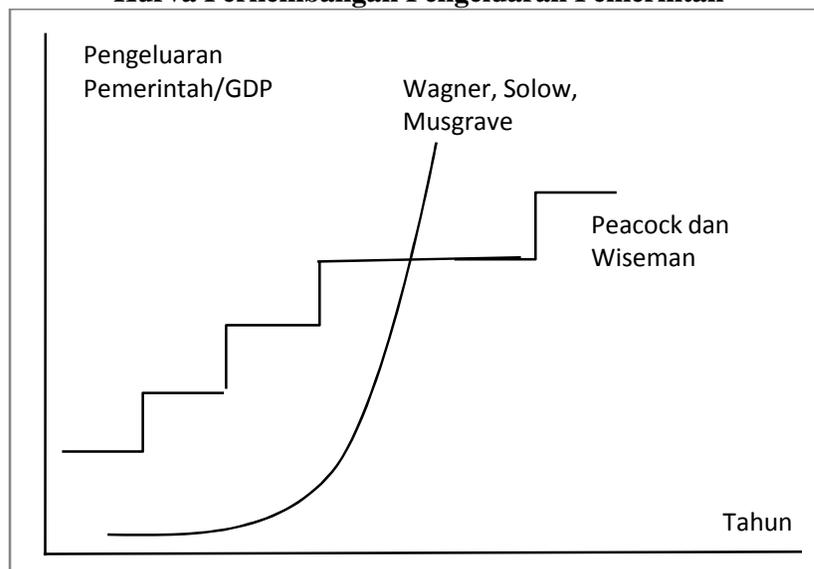
Pengeluaran pemerintah (*government expenditure*) adalah bagian dari kebijakan fiskal yakni suatu tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan untuk nasional dan APBD untuk daerah/regional (Sadono Sukirno,2000). Tujuan dari kebijakan fiskal ini adalah dalam rangka menstabilkan harga, tingkat output maupun kesempatan kerja dan memacu pertumbuhan ekonomi.

Pada abad ke 19 Wagner mengemukakan, ada lima hal yang menyebabkan pengeluaran selalu meningkat. Kelima penyebab dimaksud adalah tuntutan peningkatan pertahanan dan keamanan, kenaikan tingkat pendapatan masyarakat, urbanisasi yang mengiringi pertumbuhan ekonomi, perkembangan demokrasi dan ketidakefisienan birokrasi yang mengiringi perkembangan pemerintah.

Peacock dan Wiseman (1961) dalam Guritno Mangkoesobroto (1999) mengemukakan pendapat lain dalam menerangkan perilaku perkembangan pengeluaran pemerintah. Pemerintah lebih cenderung menaikkan pajak untuk membiayai anggarannya. Di sisi lain masyarakat memiliki keengganan untuk membayar pajak, terlebih lagi jika pajak terus dinaikkan. Mempertimbangkan teori pemungutan suara dimana masyarakat memiliki batas toleransi pembayaran pajak.

Perkembangan ekonomi menyebabkan pemungutan pajak yang semakin meningkat. Oleh karena itu, dalam keadaan normal meningkatnya GNP akan menyebabkan penerimaan pemerintah yang semakin besar, begitu juga dengan pengeluaran pemerintah menjadi semakin besar. Akibat adanya keadaan tertentu yang mengharuskan pemerintah untuk memperbesar pengeluarannya, maka pemerintah memanfaatkan pajak sebagai alternatif untuk peningkatan penerimaan negara. Jika tarif pajak dinaikkan maka pengeluaran investasi dan konsumsi masyarakat menjadi berkurang. Keadaan ini disebut efek pengalihan (*displacement effect*) yaitu adanya suatu gangguan sosial menyebabkan aktivitas swasta dialihkan pada aktivitas pemerintah.

Gambar 2.1
Kurva Perkembangan Pengeluaran Pemerintah



Sumber : Guritno Mangkoesobroto, 1999

2.1.8 Penelitian Terdahulu

Studi mengenai pertumbuhan ekonomi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya telah banyak dilakukan oleh banyak peneliti. Secara ringkas disajikan ringkasan penelitian-penelitian sejenis yang menjadi referensi dan inspirasi dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Marganda Simamora dan Sirajuzilam (2008) melakukan penelitian yang berjudul “ Determinan Pertumbuhan Ekonomi Regional Sumatra Utara”. Penelitiannya ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai tambah industri daerah, pengeluaran pemerintah daerah, kepadatan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode GLS (*General Least Square*). Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (2,2)$$

i = kabupaten/kota (1,2,...,8)

t = tahun (1993,1994,.....,2006)

Y_{it} = pertumbuhan ekonomi regional/ PDRB (milyar)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefesien regresi

X_1 = nilai tambah industri daerah (milyar)

X_2 = pengeluaran pemerintah (milyar)

X_3 = kepadatan penduduk daerah (orang/km²)

Hasil dari estimasi data menunjukkan bahwa nilai tambah industri daerah memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional, pengeluaran pemerintah daerah memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional, sedangkan kepadatan penduduk tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional disebabkan antara lain rendahnya kualitas *human capital* angkatan kerja yang melakukan aktivitas ekonomi

2. Didi Nuryadin dan Jamzani Sodik (2007) melakukan penelitian yang berjudul “Agglomerasi dan Pertumbuhan Ekonomi : Peran Karakteristik Regional Indonesia”. Penelitiannya ini bertujuan untuk mengaji pengaruh dari agglomerasi terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan data 26 Provinsi di seluruh Indonesia selama periode 1993-2003. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode GLS (*General Least Square*), dengan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi regional adalah agglomerasi (X1), angkatan kerja (X2), tingkat inflasi (X3), tingkat keterbukaan ekonomi provinsi (X4), dan *human capital* (X5). Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha_{it} + \beta_1 X1_{it} + \beta_2 X2_{it} + \beta_3 X3_{it} + \beta_4 X4_{it} + \beta_5 X5_{it} + \varepsilon_{it} \dots (2.3)$$

Dimana :

- Y = Laju pertumbuhan PDRB
 I = Provinsi (1.....,26)
 t = Waktu (Tahun 1993,.....,2003)
 α =Konstanta

- X1 = Aglomerasi
 X2 = Laju Angkatan Kerja
 X3 = Laju Inflasi
 X4 = Laju Openness (laju keterbukaan ekonomi)
 X5 = Humam Capita
 ε_{it} = Variabel Pengganggu

Hasil dari estimasi data menunjukkan bahwa variabel aglomerasi tidak berpengaruh terhadap laju pertumbuhan ekonomi regional. Variabel laju angkatan kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel laju inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan tanda negatif. Variabel laju openness memiliki arah yang konsisten dengan teori meskipun dengan koefisien yang relatif kecil. Tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi.

3. Jamzoni Sodik melakukan penelitian pada tahun 2007 yang berjudul "Pengeluaran Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi Regional : Studi Kasus Data Panel di Indonesia". Penelitian dilakukan dengan menggunakan data sekunder berupa data deret waktu dari tahun 1993 sampai dengan 2003 yang meliputi 26 Provinsi di seluruh Indonesia. Penelitian ini menggunakan *GLS method (General Least Square)*, dan model yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\ln y_{it} = \ln \alpha + \beta_1 \ln I p_{it} + \beta_2 \ln I g_{it} + \beta_3 \ln C g_{it} + \beta_4 \ln (X - M)_{it} + \beta_5 \ln L F_{it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (2.4)$$

Dimana :

t	= waktu (1993-2003)
i	= daerah provinsi (26 Provinsi)
ln y	= output atau laju pertumbuhan PDRB perkapita daerah/provinsi
ln Ip	= private investment daerah atau provinsi
ln Ig	= investasi pemerintah (pengeluaran pembangunan) daerah/provinsi
ln (X-M)	= tingkat keterbukaan ekonomi daerah/provinsi
ln LF	= labor force daerah/provinsi
ε	= error term

Berdasarkan hasil estimasi diketahui bahwa investasi swasta tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dengan arah yang negatif. Sedangkan variabel pengeluaran pemerintah daerah yang terdiri dari pengeluaran pembangunan dan pengeluaran rutin berpengaruh dan signifikan dengan tanda positif terhadap pertumbuhan ekonomi regional. Untuk variabel yang lain, yaitu ekspor neto dan angkatan kerja signifikan dengan tanda yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi regional.

4. Neni Pancawati melakukan penelitian pada tahun 2000 yang berjudul "Pengaruh Rasio Kapital Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, Stok Capital dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap GDP Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara empiris Pengaruh Rasio kapital tenaga kerja, tingkat pendidikan, stok capital dan pertumbuhan penduduk terhadap GDP Indonesia. Dengan menggunakan metode OLS,

variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan Output (Y) Adapun untuk variable independen yang digunakan, yaitu rasio kapital tenaga kerja, tingkat pendidikan, perubahan stok kapital, pertumbuhan penduduk. Berdasarkan hasil estimasi diketahui bahwa rasio tenaga kerja, tingkat pendidikan, stok kapital, dan pertumbuhan penduduk berpengaruh positif terhadap pertumbuhan output.

5. Ayu Savitri Gama melakukan penelitian pada tahun 2007 yang berjudul “Pengaruh Rasio kapital tenaga kerja, tingkat pendidikan, stok capital dan pertumbuhan penduduk terhadap GDP Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur menganalisis besarnya disparitas, konvergensi PDRB per kapita antar kabupaten/kota di provinsi Bali, mengetahui variabel mana yang penyebab terjadinya disparitas PDRB per kapita dan mengetahui hubungan variabel mana yang menjadi penyebab konvergensi PDRB per kapita. Penelitian ini menggunakan indek williamson untuk mengukur disparitas antar regional, regresi sederhana (OLS). Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah

$$Vw = a + b_1 \text{LnPMTDB} + b_2 \text{LnBK} + b_3 \text{SLTA} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (2.5)$$

Vw = disparitas regional

LnPMTDB = alokasi investasi

LnBK = jumlah penduduk bekerja

Tingkat Pendidikan = tamatan sma

$$\text{LnY} = a + b_0 \text{LnY}_n + b_1 \text{LnPMTDB} + b_2 \text{LnBK} + b_3 \text{SLTA} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (2.6)$$

LnY = PDRB perkapita

$\text{Ln}Y_n$ = PDRB perkapita tahun sebelumnya

LnPMTDB = alokasi investasi

LnBK = jumlah penduduk bekerja

Tingkat pendidikan = tamatan SLTA

Berdasarkan hasil estimasi diketahui bahwa disparitas PDRB perkapita antar kabupaten/kota termasuk kriteria ketimpangan tinggi, PDRB perkapita tidak mengalami konvergensi, faktor yang signifikan yang mempengaruhi disparitas adalah jumlah penduduk yang bekerja sedangkan tingkat pendidikan dan investasi fisik tidak signifikan, sedangkan faktor yang signifikan mempengaruhi konvergensi PDRB perkapita adalah faktor PDRB per kapita awal dan investasi fisik, sedangkan yang tidak signifikan tingkat pendidikan dan Penduduk yang bekerja.

6. Deddy Rustiono (2008) dalam tesisnya yang berjudul “Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh angkatan kerja, investasi : realisasi PMA, realisasi PMDN dan belanja pemerintah daerah terhadap PDRB Propinsi Jawa Tengah selama periode 1985-2006. Penelitian ini menggunakan data time series dan menggunakan metode analisis *Ordinary Least Square* (OLS). Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah
- $$Y = 0 + 1 L_PMA + 2 L_PMDN + 3 L_AK + 4 L_EXPD + 5 Dt + e \dots \dots \dots (2.7)$$

Berdasarkan hasil estimasi diketahui bahwa angkatan kerja, investasi swasta (PMA dan PMDN) dan belanja pemerintah daerah memberi dampak positif terhadap perkembangan PDRB Propinsi Jawa Tengah

7. Imam Nugroho Heru Santoso (2005) dalam penelitian untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi kota Semarang dan Kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah, menganalisis apakah PDRB dipengaruhi oleh investasi swasta, jumlah angkatan kerja, indeks harapan hidup, dan variabel dummy. Model yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\ln \text{PDRB} = \alpha_0 + \alpha_1 \ln K + \alpha_2 \ln AK + \alpha_3 \ln IHH + D +$$

Penelitian tersebut memberikan hasil yang menyatakan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap total output (PDRB) adalah jumlah angkatan kerja dan indeks harapan hidup. Sedangkan investasi dan variabel dummy secara individu tidak mampu menjelaskan pengaruhnya.

8. Suahasil Nazara (1994), meneliti tentang pertumbuhan ekonomi regional Indonesia tahun 1985 hingga tahun 1991. Dalam penelitian ini, analisis dengan menggunakan model sebagai berikut :

$$\ln Y_{it} = \ln A + \alpha_1 \ln P_{it} + \alpha_2 \ln K_{it} + \alpha_3 \ln L_{it} + \alpha_4 \ln H_{it} +$$

Mendasarkan pada model fungsi produksi agregat, yang menyatakan bahwa faktor-faktor Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTDB), tenaga kerja, mutu modal manusia, dan aglomerasi berpengaruh terhadap PDRB. Hasilnya yaitu bahwa pengaruh tertinggi dari seluruh variabel independen adalah variabel mutu modal manusia, kemudian tenaga kerja, kapital, dan aglomerasi. Hal tersebut

mengindikasikan bahwa pemerataan yang paling penting dilakukan adalah pemerataan mutu sumber daya manusia, diikuti oleh pemerataan tenaga kerja

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Tujuan Penelitian	Metodelogi penelitian	Hasil / Kesimpulan
1.	Marganda Simamora, Sirajuzilam (2008)	Determinan Pertumbuhan Ekonomi Regional Sumatra Utara	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai tambah industri daerah, pengeluaran pemerintah daerah, kepadatan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi	<p>Penelitian ini menggunakan variabel-variabel sebagai berikut:</p> <p>Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pertumbuhan ekonomi regional/PDRB (milyar) <p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Nilai tambah industri daerah (milyar) ➤ Pengeluaran pemerintah Daerah (milyar) ➤ Kepadatan penduduk daerah (orang/km) <p>Analisis penelitian ini menggunakan metode <i>Generalized Least Square</i> (GLS) dan jenis data panel data</p>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tambah industri daerah memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional, pengeluaran pemerintah daerah memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional, sedangkan kepadatan penduduk tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional disebabkan antara lain rendahnya kualitas human capital angkatan kerja yang melakukan aktivitas ekonomi

2.	Didi Nuryadin, Jamzani Sodik, Dedi Iskandar (2007)	Aglomerasi dan Pertumbuhan Ekonomi : Peran Karakteristik Regional Di Indonesia	Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dampak aglomerasi terhadap pertumbuhan ekonomi regional (26 propinsi)	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk mencapai tujuan riset, penelitian ini menggunakan <i>Fixed Effects Model</i> dan <i>Random Effects Model</i>. • Variabel dependen dalam penelitian ini adalah laju pertumbuhan PDRB regional per provinsi seluruh jawa tengah • Variabel independen yang digunakan adalah aglomerasi, laju angkatan kerja, laju inflasi, laju inflasi, laju keterbukaan ekonomi, <i>human capital</i> 	<p>Penelitian ini mencoba mengkaji desentralisasi dampak aglomerasi terhadap pertumbuhan ekonomi regional (26 propinsi) dan hasilnya adalah:</p> <p>Laju angkatan kerja, laju keterbukaan ekonomi, laju inflasi memberikan pengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi regional, sedangkan variabel aglomerasi dan human capital tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi</p>
----	--	--	---	---	---

3.	Jamzani Sodik (2007)	Pengeluaran Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi Regional	Kajian ini ingin meneliti dampak pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi regional (26 provinsi) di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Dengan menggunakan <i>Fix Effect Model</i>, variabel dependen dalam penelitian ini adalah output atau laju pertumbuhan PDRB perkapita/propinsi ($\ln y$) • Adapun untuk variable independen yang digunakan, yaitu <i>private investment</i> daerah ($\ln I_g$), investasi pemerintah (pengeluaran pembangunan) daerah ($\ln I_g$), konsumsi pemerintah (pengeluaran rutin) daerah ($\ln C_g$), tingkat keterbukaan ekonomi daerah ($\ln(x-m)$), <i>labor force</i> daerah ($\ln LF$) 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Investasi swasta tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi • Pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi • Keterbukaan ekonomi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan • Angkatan kerja perngaruh negatif dan signifikan
----	----------------------	---	--	---	---

4	Neni Pancawati (2000)	Pengaruh Rasio kapital tenaga kerja, tingkat pendidikan, stok capital dan pertumbuhan penduduk terhadap GDP Indonesia	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara empiris Pengaruh Rasio kapital tenaga kerja, tingkat pendidikan, stok capital dan pertumbuhan penduduk terhadap GDP Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Dengan menggunakan metode OLS, variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan Output (Y) • Adapun untuk variable independen yang digunakan, yaitu rasio kapital tenaga kerja, tingkat pendidikan, perubahan stok kapital, pertumbuhan penduduk 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Rasio tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan output - Tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan output - Perubahan stok kapital berpengaruh positif terhadap pertumbuhan output - Pertumbuhan penduduk berpengaruh positif terhadap pertumbuhan output
---	-----------------------	---	---	--	--

5.	Ayu Savitri Gama (2007)	Disparitas dan Konvergensi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita Antar Kabupaten/Kot a Di Propinsi Bali	Penelitian ini bertujuan untuk mengukur menganalisis besarnya disparitas, konvergensi PDRB per kapita antar kabupaten/kota di provinsi Bali, mengetahui variabel mana yang penyebab terjadinya disparitas PDRB per kapita dan mengetahui hubungan variabel mana yang menjadi penyebab konvergensi PDRB per kapita	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini menggunakan indeks williamson untuk mengukur disparitas antar regional, regresi sederhana (OLS) • $Vw = a + b_1 \text{LnPMTDB} + b_2 \text{LnBK} + b_3 \text{SLTA} + \varepsilon_{it}$ Vw = disparitas regioanal LnPMTDB = alokasi investasi LnBK = jumlah penduduk bekerja SLTA = tamatan sma • $\text{LnY} = a + b_0 \text{LnY}_n + b_1 \text{LnPMTDB} + b_2 \text{LnBK} + b_3 \text{SLTA} + \varepsilon_{it}$ LnY = PDRB perkapita LnY_n = PDRB perkapita tahun sebelumnya LnPMTDB = alokasi investasi LnBK = jumlah penduduk bekerja Tingkat pendidikan = tamatan SLTA 	Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa disparitas PDRB perkapita antar kabupaten/kota termasuk kriteria ketimpangan tinggi, PDRB perkapita tidak mengalami konvergensi, faktor yang signifikan yang mempengaruhi disparitas adalah jumlah penduduk yang bekerja sedangkan tingkat pendidikan dan investasi fisik tidak signifikan, sedangkan faktor yang signifikan mempengaruhi konvergensi PDRB perkapita adalah faktor PDRB per kapita awal dan investasi fisik, sedangkan yang tidak signifikan tingkat pendidikan dan Penduduk yang bekerja
----	-------------------------------	---	--	---	--

6.	Deddy Rustiono (2008)	Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh angkatan kerja, investasi : realisasi PMA, realisasi PMDN dan belanja pemerintah daerah terhadap PDRB Propinsi Jawa Tengah selama periode 1985-2006.	<p>Penelitian ini menggunakan variabel-variabel sebagai berikut:</p> <p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan ekonomi dalam satuan persen <p>Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • tenaga kerja • PMA • PMDN • Belanja Pemerintah 	Hasil estimasi diketahui bahwa tenaga kerja, investasi swasta (PMA dan PMDN) dan belanja pemerintah daerah memberi dampak positif terhadap perkembangan PDRB Propinsi Jawa Tengah
7.	Imam Nugroho Heru Santoso (2005)	Analisis Pertumbuhan Kota Semarang dan Kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah	Penelitian untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi kota Semarang dan Kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah, menganalisis apakah PDRB dipengaruhi oleh	$\ln \text{PDRB} = 0 + 1 \ln K + 2 \ln AK + 3 \ln \text{IHH} + D +$ <p>PDRB = pertumbuhan ekonomi</p> <p>K = Investasi</p> <p>AK = Angkatan Kerja</p> <p>IHH = Indek Harapan Hidup</p>	Penelitian tersebut memberikan hasil yang menyatakan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap total output (PDRB) adalah jumlah angkatan kerja dan indeks harapan hidup. Sedangkan investasi dan variabel dummy secara individu tidak mampu menjelaskan pengaruhnya.

			investasi swasta, jumlah angkatan kerja, indeks harapan hidup, dan variabel dummy.		
8.	Suahasil Nazara (1994)	Pertumbuhan Ekonomi Regional Indonesia. Suatu Aplikasi Fungsi Produksi Agregat Indonesia 1985-1991	Mendasarkan pada model fungsi produksi agregat, yang menyatakan bahwa faktor-faktor Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTDB), tenaga kerja, mutu modal manusia, dan aglomerasi berpengaruh terhadap PDRB.	$\ln Y_{it} = \ln A + \alpha_1 \ln P_{it} + \alpha_2 \ln K_{it} + \alpha_3 \ln L_{it} + \alpha_4 \ln H_{it} +$ <p>Dimana :</p> <p>$\ln Y = \text{PDRB}$</p> <p>$P = \text{Modal Tetap Domestik Bruto (PMTDB)}$</p> <p>$K = \text{mutu modal manusia}$</p> <p>$L = \text{tenaga kerja}$</p> <p>$H = \text{aglomerasi}$</p>	Hasilnya yaitu bahwa pengaruh tertinggi dari seluruh variabel independen adalah variabel mutu modal manusia, kemudian tenaga kerja, kapital, dan aglomerasi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pemerataan yang paling penting dilakukan adalah pemerataan mutu sumber daya manusia, diikuti oleh pemerataan tenaga kerja

2.2 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini didasari oleh teori yang dikembangkan oleh Solow-Swan yang memusatkan perhatiannya pada bagaimana pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi dan output saling berinteraksi dalam proses pertumbuhan ekonomi. Model neo klasik Solow-Swan secara umum berbentuk fungsi produksi, yang bisa menampung berbagai kemungkinan substitusi antar kapital (K) dan tenaga kerja (L). maka fungsi produksi agregat standar yang dipakai :

$$Y = A \cdot K^\alpha \cdot L^{1-\alpha} \dots\dots\dots(2.8)$$

Y = Produk Domestik Bruto

K = stok modal fisik dan modal manusia

L = tenaga kerja

A = konstanta yang merefleksikan tingkat teknologi dasar

Dalam penelitian ini pertumbuhan ekonomi Subosukawonosraten sebagai (Y); pertumbuhan stok modal dilihat melalui : (1) tingkat pendidikan (TP), (2) pengeluaran pemerintah daerah (G); Tenaga kerja dilihat dengan jumlah orang yang bekerja (TK).

Dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Subosukawonosraten diperlukan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah antara lain faktor tenaga kerja. Pertumbuhan tenaga kerja dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi, jadi meningkatnya tenaga kerja akan mendorong terjadinya peningkatan

produktivitas dan akan memacu pertumbuhan ekonomi. Sektor pendidikan memainkan peran utama untuk membentuk kemampuan sebuah negara berkembang untuk menyerap teknologi modern dan mengembangkan kapasitas produksi agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan. Di samping itu peranan pemerintah baik langsung maupun tidak langsung akan menaikkan total output, menurut Lin (1994) mengatakan ada sesuatu yang penting yang sejalan dengan peran pemerintah dimana pemerintah dapat menaikkan pertumbuhan.

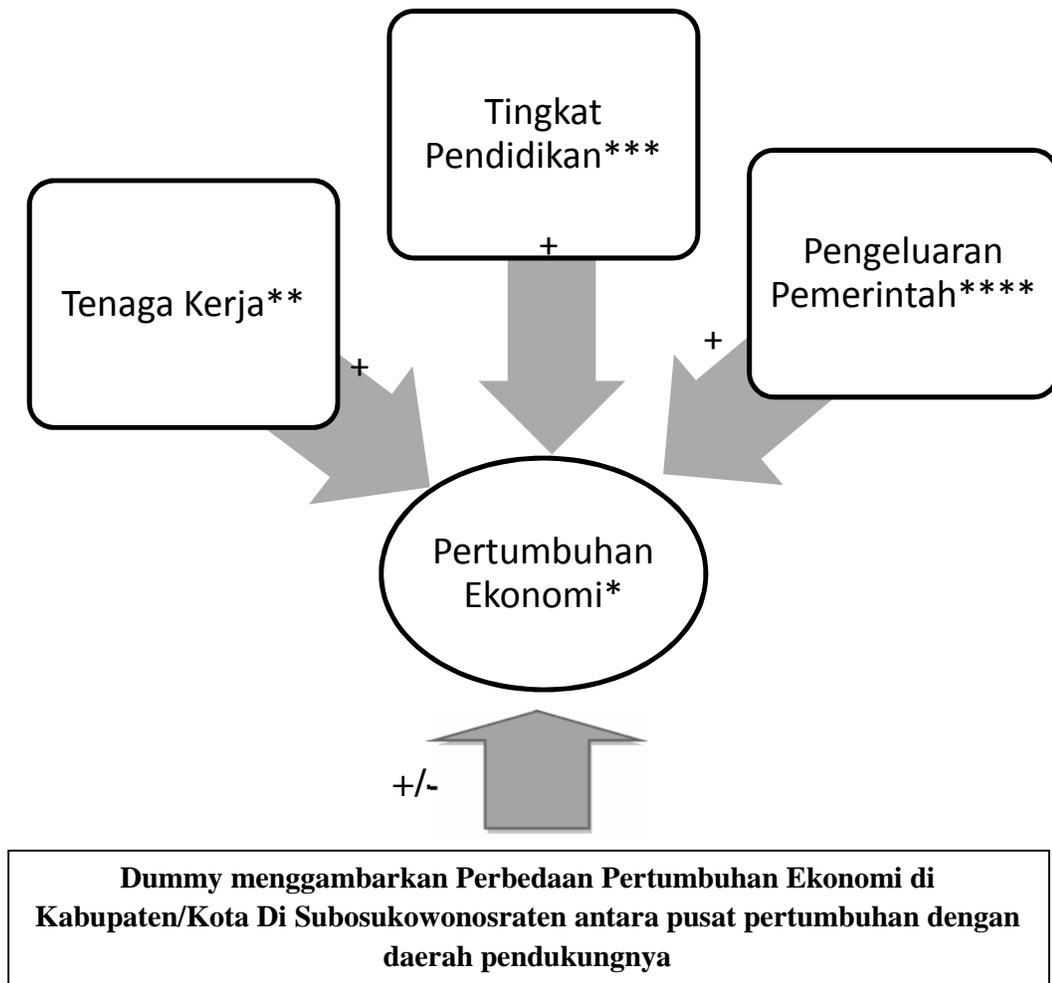
Penelitian ilmiah sebelumnya telah banyak yang membahas pengaruh tenaga kerja, tingkat pendidikan, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi. Faktor-faktor yang diteliti pada jurnal-jurnal tersebut sangat bergantung pada kondisi studi kasus daerah atau negara yang diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Deddy Rustiono (2008) yang didalam tesisnya membahas pengaruh tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Semarang. Hasil yang didapat adalah faktor tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan penelitian lainnya yang dilakukan oleh Neni Pancawati menjelaskan mengenai pengaruh rasio kapital tenaga kerja, tingkat pendidikan, stok capital dan pertumbuhan penduduk terhadap GDP Indonesia. Hasil yang didapatkan adalah bahwa rasio tenaga kerja, tingkat pendidikan, stok kapital, dan pertumbuhan penduduk berpengaruh positif terhadap pertumbuhan output.

Pada era otonomi daerah yang dimulai dari 2004 sampai dengan 2008 pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota di Subosukawonosraten mengalami

fluktuasi dan terjadi kesenjangan pembangunan daerah. Kenaikan dan penurunan pertumbuhan ekonomi secara teori dapat dipengaruhi oleh tenaga kerja, tingkat pendidikan, pengeluaran pemerintah. Perbedaan pertumbuhan kabupaten/kota di Subosukawonosraten diduga bisa melemahkan kerjasama yang terjadi selama ini.

Jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan, dan pengeluaran pemerintah di Subosukawonosraten selama periode pengamatan 2004-2005 dijadikan variabel bebas yang secara parsial atau bersama-sama diduga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Subosukawonosraten. Dalam penelitian ini perbedaan pertumbuhan ekonomi antara pusat pertumbuhan dengan daerah penduduknya di gambarkan oleh besarnya dummy. Skema hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan variabel-variabel yang mempengaruhinya sebagai berikut :

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran



Sumber : * 1. Marganda Simamora dan Sirajuzilam (2008)

** 1. Suahasil Nazara (1994)

*** 1. Neni Pancawati (2000)

2. Didi Nuryadin, Jamzani Sodik, Dedi Iskandar (2007)

3. Ayu Savitri Gama (2007)

**** 1. Jamzani Sodik (2007)

2. Marganda Simamora dan Sirajuzilam (2008)

2.3 Hipotesis

1. Diduga tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Diduga tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
3. Diduga pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tenaga kerja, tingkat pendidikan, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Subosukawonosraten. Jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan, dan pengeluaran pemerintah di Subosukawonosraten selama periode pengamatan 2004-2005 dijadikan variabel bebas yang secara parsial atau bersama-sama diduga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (variabel terikat) di Subosukawonosraten. Dalam penelitian ini perbedaan pertumbuhan ekonomi antara pusat pertumbuhan dengan daerah penduduknya di gambarkan oleh besarnya dummy. Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Suharsimi Arikunto, 2002), untuk memperjelas variabel-variabel dalam penelitian ini, maka digunakan definisi operasional sebagai berikut :

a. Variabel Berkait/dependen

Dalam penelitian ini digunakan variabel dependen yang mencerminkan indikator pertumbuhan ekonomi regional yaitu:

- Pertumbuhan Ekonomi Regional

Dinyatakan dalam PDRB atas harga konstan di kawasan Subosukawonosraten (dalam jutaan rupiah).

b. Variabel Bebas/Independen

Variabel independen atau variabel terikat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Tenaga Kerja

Tenaga kerja dihitung dari jumlah penduduk umur 10 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu yang lalu untuk laki-laki dan perempuan di kawasan Subosukawonosraten (dalam satuan orang).

- Tingkat Pendidikan

Pendidikan sebagai salah satu bentuk modal manusia (*human capital*) menunjukkan kualitas sumber daya manusia di suatu daerah. Sebagai indikator tingkat pendidikan digunakan penduduk yang berpendidikan minimal tamatan SLTA dan Perguruan Tinggi di Subosukawonosraten (dalam satuan orang).

- Pengeluaran Pemerintah

Variabel pengeluaran pemerintah di kawasan Subosukawonosraten diperoleh dari total nilai realisasi anggaran belanja dalam APBD masing-masing kabupaten/kota di Subosukawonosraten pada tahun yang bersangkutan (dalam jutaan rupiah).

- *Dummy* Wilayah

Model regresi variabel tak bebas Y dan variabel penjelas X bersifat bilangan kuantitatif. Namun hal ini tak selalu berlaku, dan ada kalanya variabel-variabel penjelas bisa bersifat kualitatif. Variabel kualitatif ini sering dikenal dengan variabel buatan atau variabel *dummy* atau

variabel boneka (Gujarati,2006). Variabel *dummy* ini ditunjukkan dengan angka 0 dan 1. Penggunaan *dummy* wilayah dalam penelitian ini untuk melihat perbedaan pertumbuhan antara pusat pertumbuhan dengan daerah pendukungnya.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Menurut Anto Dajan (1991) yang dimaksud dengan data sekunder yaitu data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahnya. Definisi lain dari data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Lembaga pengumpul data dalam penelitian ini antara lain:

- Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Tengah dalam beberapa terbitan.
- Badan Pusat Statistik di kabupaten/kota di kawasan Subosukawonosraten.
- Literatur-literatur serta informasi-informasi tertulis baik yang berasal dari instansi terkait maupun internet, yang berhubungan dengan topik penelitian untuk memperoleh data sekunder.

Adapun data yang dibutuhkan dalam penelitian ini antara lain :

- a. Data PDRB atas dasar harga konstan 2000 di Subosukawonosraten tahun 2004-2008.
- b. Data nilai total realisasi anggaran belanja dalam APBD di Subosukawonosraten tahun 2004-2008.

- c. Data tenaga kerja di kawasan Subosukawonosraten tahun 2004-2008.
- d. Data penduduk tamatan SLTA dan perguruan tinggi di kawasan Subosukawonosraten tahun 2004-2008.

Penelitian ini seluruhnya menggunakan data sekunder dari 7 Kabupaten / Kota di kawasan Subosukawonosraten tahun 2004-2008. Data sekunder ini dikumpulkan melalui identifikasi informasi spesifik yang diperoleh terkait dengan variabel-variabel penelitian untuk menghasilkan kesimpulan yang obyektif.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu usaha dasar untuk mengumpulkan data dengan prosedur standar (Suharsimi Arikunto, 2002). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi atau studi pustaka, sehingga tidak diperlukan teknik sampling serta kuesioner.

Suharsimi Arikunto (2002) dalam literturnya mengatakan bahwa dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, parasasti, notulen, rapat, agenda dan sebagainya. Studi pustaka merupakan teknik analisis untuk informasi melalui catatan, literature, dokumentasi, dan lain-lain yang masih relevan dengan penelitian.

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang berkaitan dengan permasalahan yang

diteliti. Sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis informasi kuantitatif (data yang dapat diukur, diuji dan diinformasikan dalam bentuk persamaan, tabel dan sebagainya) (Marzuki, 2005). Tahapan analisis kuantitatif terdiri dari: estimasi model regresi dengan menggunakan data panel, regresi persamaan linier berganda dengan menggunakan metode FEM atau LSDV, uji asumsi klasik dan uji statistik.

3.4.1 Analisis Regresi

Analisis regresi ini dilakukan untuk melihat pengaruh dari faktor tenaga kerja, tingkat pendidikan, pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Subosukawonosraten. Pada penelitian ini, analisis regresi dilakukan dengan metode *Least Square Dummy Variabel* (LSDV) menggunakan Program *Eviews* 6.0. Data yang digunakan dalam analisis ini berupa data *panel data*. Adapun model persamaannya sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (3.1)$$

dimana $I = 1, 2 \dots n$ merujuk pada unit *cross section*, dan $t = 1, 2, \dots t$ merujuk pada waktu tertentu

Bentuk datanya adalah *panel*, yaitu perpaduan antara data *time series* dengan data *cross section*. Data *time series* diperoleh dalam periode waktu yaitu dari tahun 2004 sampai tahun 2008. Adapun data *cross section* berupa 7 kabupaten/kota di kawasan Subosukawonosraten. Keunggulan dari penggunaan data panel dalam penelitian ini adalah (Gujarati, 2003):

- a. Penggunaan data panel akan mengedepankan adanya heterogenitas karena menggunakan variabel-variabel individual yang spesifik.

- b. Penggabungan data *time series* dan *cross-section* akan menghasilkan data yang lebih informatif, bervariasi, mengurangi keterkaitan antar variabel dan mempunyai derajat kebebasan yang lebih besar serta lebih efisien.
- c. Dengan mempelajari observasi *cross section* secara berulang-ulang, data panel lebih cocok mempelajari perubahan yang dinamik.
- d. Dapat menjelaskan dan mendeteksi pengaruh-pengaruh yang tidak bisa dijelaskan menggunakan hanya oleh data *time series* dan *cross-section* saja.
- e. Panel data dapat digunakan untuk mempelajari perilaku model yang lebih kompleks.
- f. Data panel dapat meminimalisasi bias.

3.4.2 Estimasi Regresi

Analisis pengaruh variabel tenaga kerja, tingkat pendidikan, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan Subosukawonosraten. Menggunakan data *time series* selama 5 tahun dari 2004-2008 dan data *cross-section* sebanyak 7 data mewakili kawasan Subosukawonosraten yang menghasilkan 35 observasi. Model pertumbuhan dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$Y = f(TK^*, TP^{**}, G^{***}) \dots\dots\dots(3.2)$$

Sumber :* 1. Suahasil Nazara (1994)

*** 1. Neni Pancawati (2000)

2. Didi Nuryadin, Jamzani Sodik, Dedi Iskandar (2007)

**** 1. Jamzani Sodik (2007)

2. Marganda Simamora dan Sirajuzilam (2008)

Dari persamaan (3.1) dan (3.2) maka diperoleh persamaan sebagai berikut

:

$$Y_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 TK_{it} + \alpha_2 TP_{it} + \alpha_3 G_{it} + u_{it} \dots \dots \dots (3.3)$$

Gujarati (2003) menjelaskan bahwa estimasi model regresi panel data dengan pendekatan *fixed effect* tergantung pada estimasi yang digunakan pada intersep, koefisien *slope*, dan *error term*, dimana ada beberapa asumsi yaitu :

- a. Asumsi bahwa intersep dan koefisien *slope* (kemiringan) adalah konstan antar waktu (*time*) dan ruang (*space*) dan error term mencakup perbedaan sepanjang waktu dan individu (ruang).
- b. Koefisien *slope* konstan tapi intersep bervariasi antar individu (wilayah)
- c. Koefisien *slope* konstan tapi intersep bervariasi antar waktu
- d. Koefisien *slope* konstan tetapi intersep bervariasi antar waktu dan individu (wilayah)
- e. Seluruh koefisien (intersep dan koefisien *slope*) bervariasi antar individu (wilayah)
- f. Intersep konstan sebagaimana koefisien *slope* bervariasi antar waktu

Penelitian ini menggunakan asumsi FEM yang kedua, yaitu koefisien slope konstan tetapi intersepnya bervariasi antar individu, sehingga bentuk modelnya *fixed effect*. Model *fixed effect* harus memasukan variabel *dummy*, hal ini untuk menyatakan perbedaan intersep. Adanya variabel *dummy* maka kita telah menambahkan sebanyak (N-1) variabel boneka (D) ke dalam model dan menghilangkan satu sisanya untuk menghindari kolinearitas sempurna antar

variabel penjelas. Dengan menggunakan pendekatan ini akan terjadi *degree of freedom* $NT - N - K$.

Keputusan memasukkan variabel boneka ini harus didasarkan pada pertimbangan statistik. Tidak dapat dipungkiri, dengan melakukan penambahan variabel boneka ini akan dapat mengurangi banyaknya *degree of freedom* yang pada akhirnya akan mempengaruhi koefisienan dari parameter yang diestimasi. Pertimbangan pemilihan pendekatan yang digunakan ini didekati dengan menggunakan statistik F yang berusaha membandingkan antara nilai jumlah kuadrat dari *error* dari proses pendugaan dengan menggunakan metode kuadrat terkecil dan efek tetap yang telah memasukkan variabel boneka. Rumusan itu adalah sebagai berikut:

$$F_{N+T-2, NT-N-K} = \frac{(R_{UR}^2 - R_R^2) / (M)}{(1 - R_{UR}^2) / (NT - N - K)} \dots \dots \dots (3.4)$$

Dimana R_R^2 (*restricted*) adalah R^2 dari regresi persamaan (3.3) dan R_{UR}^2 (*unrestricted*) dari regresi persamaan FEM dengan variable dummy (3.5). Jika nilai F nya signifikan maka regresi persamaan OLS (3.3) adalah *invalid*.

Ketika variabel dummy digunakan untuk mengestimasi *fixed effect*, maka persamaan itu disebut dengan *Least Square Dummy Variabel* (LSDV). Penggunaan dummy pada penelitian ini yaitu menggunakan dummy wilayah. Penggunaan *dummy* wilayah dalam penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan pertumbuhan ekonomi antara pusat pertumbuhan dengan daerah pendukungnya. Diduga antara daerah pusat dan daerah pendukungnya memiliki perbedaan karakteristik dan sumber daya alam yang berbeda. Alasan penggunaan

Kota Surakarta sebagai *benchmark* adalah karena Kota Surakarta sebagai pusat pertumbuhan di kawasan Subosukawonosraten dan memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi. Setelah memasukkan variable dummy wilayah ke dalam persamaan (3.3), maka model persamaan adalah sebagai berikut.

$$Y_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 TK_{it} + \alpha_2 TP_{it} + \alpha_3 G_{it} + \beta_1 D_1 + \beta_2 D_2 + \beta_3 D_3 + \beta_4 D_4 + \beta_5 D_5 + \beta_6 D_6 + u_{it} \dots \dots \dots (3.5)$$

Dimana :

Y = pertumbuhan ekonomi wilayah

α_0 = intersep

$\alpha_1 - \alpha_4$ = koefisien regresi

$\beta_1 - \beta_6$ = koefisien dummy

TK = tenaga kerja

TP = tingkat pendidikan

G = pengeluaran pemerintah

D = variabel *dummy*

U = nilai residual (factor pengganggu) yang berada di luar model

i = kabupaten/kota (data *cross section* 7 kabupaten/kota di Subosukawonosraten

t = waktu (data *time series* tahun 2004-2008)

3.5 Uji Asumsi Klasik

Pengujian model dimaksud untuk memperoleh kepastian tentang konsistensi model estimasi yang dibentuk berdasarkan teori ekonomi yang melandasinya. Pengujian model dalam penelitian ini menggunakan Eviews 6.1. pengujian penyimpangan asumsi klasik dimaksud untuk menjamin bahwa model yang diestimasi bebas dari gangguan autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Untuk melihat spesifikasi model dilakukan uji linieritas serta untuk melihat distribusi data dalam model regresi, dilakukan uji normalitas. Pengujian terhadap gangguan diatas adalah sebagai berikut :

3.5.1 Uji Autokorelasi

Menurut Imam Ghozali (2002), uji *autokorelasi* bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya), dimana jika terjadi korelasi, maka ada indikasi masalah *autokorelasi*. *Autokorelasi* muncul karena observasi yang beruntun sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini muncul karena residu (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada jenis data *times series*.

Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi *autokorelasi* adalah dengan uji *Breusch-Godfrey* (BG Test) (Gujarati 1999). Pengujian ini dilakukan dengan meregresi variabel pengganggu u_i dengan menggunakan model *autoregressive* dengan orde sebagai berikut:

$$U_t = \rho_1 U_{t-1} + \rho_2 U_{t-2} + \dots + \rho_k U_{t-k} + u_t \dots \dots \dots (3.6)$$

Dengan H_0 adalah $\rho_1 = \rho_2 = \dots = 0$, dimana koefisien *autoregressive* secara keseluruhan sama dengan nol, menunjukkan tidak terdapat autokorelasi pada setiap orde. Secara manual apabila X^2 tabel lebih besar dibandingkan dengan nilai $Obs * R\text{-squared}$, maka model tersebut bebas dari autokorelasi.

3.5.2 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Gujarati (2003) asumsi penting model regresi linear klasik (CLRM) adalah bahwa gangguan u_i yang tercakup dalam fungsi regresi populasi (PRF) bersifat homoskedastis, artinya semua memiliki varians yang sama, σ^2 . Jika tidak demikian, dimana u_i adalah σ_i^2 yang menunjukkan bervariasi dari observasi ke observasi berarti kita menganggap situasi heteroskedastisitas atau varians tak sama. Banyak cara untuk mendeteksi heteroskedastisitas dalam model, salah satunya adalah dengan menggunakan Uji *White* (*White Test*).

Pedoman dari penggunaan model *White* adalah menolak hipotesis yang mengatakan bahwa terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model empiris yang sedang diestimasi. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan membandingkan nilai *Obs * R-squared* Uji *White* dengan nilai F^2 tabel. Nilai *Obs * R-squared* yang lebih kecil dibandingkan nilai F^2 tabel, menunjukkan bahwa model estimasi regresi terbebas dari heteroskedastisitas.

3.5.3 Uji Multikolinieritas

Salah satu asumsi model regresi klasik adalah tidak terdapat multikolinieritas diantara variabel independen dalam model regresi. Menurut

Gujarati (2003) multikolinearitas berarti adanya hubungan sempurna atau pasti antara beberapa variabel independen dalam model regresi.

Penelitian ini akan menggunakan *auxilliary regressions* dan *Klien's rule of thum* untuk mendeteksi adanya multikolinearitas. Kriterianya adalah jika R^2 regresi persamaan utama lebih besar dari R^2 regresi *auxilliary* maka di dalam model tidak terdapat *multikolinearitas*.

3.5.4 Uji Normalitas

Regresi linier normal klasik mengasumsikan bahwa distribusi probabilitas dari gangguan μ_1 memiliki rata-rata yang diharapkan sama dengan nol, tidak berkorelasi dan mempunyai varian yang konstan. Dengan asumsi ini, penaksir akan memenuhi sifat-sifat statistik yang diinginkan seperti *unbiased* dan memiliki varian yang minimum (Gujarati, 2003).

Ada beberapa metode untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi residual antara lain J-B Test dan metode grafik. Penelitian ini akan menggunakan metode J-B test, yang dilakukan dengan menghitung nilai *skewness* dan *kurtosis*, apabila J-B hitung < nilai χ^2 (*chi-square*) tabel, maka nilai residual berdistribusi normal (Firmansyah, 2008).

3.6 Pengujian Statistik Analisis Regresi

Uji signifikansi merupakan prosedur yang digunakan untuk menguji diterima atau ditolaknya (secara statistik) hasil hipotesis nol (H_0) dari sampel.

Keputusan untuk mengolah H_0 dibuat berdasarkan nilai uji statistik yang diperoleh dari data yang ada (Gujarati, 2003).

3.6.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 disebut juga koefisien determinasi. Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan seberapa besar persentase variasi variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependennya (*goodness of fit test*). Nilai R^2 dapat diperoleh dengan formula sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{\beta_1 \Sigma y_1 x_1 + \beta_2 \Sigma y_2 x_2 + \dots + \beta_n \Sigma y_n x_n}{\Sigma y_n^2} \dots \dots \dots (3.7)$$

Nilai R^2 berkisar antara nol dan satu ($0 < R^2 < 1$). Nilai R^2 yang kecil atau mendekati nol berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Sebaliknya, jika nilai R^2 mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. (Gujarati, 2003).

3.6.2 Pengujian *Best of Fit* Model

a. Pengujian koefisien regresi serentak (Uji F)

Dalam Gujarati (2003), uji F merupakan alat uji statistik secara bersama-sama atau keseluruhan dari koefisien regresi variabel independen terhadap variabel dependen. Dari uji F dapat diketahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama atau tidak terhadap variabel dependen. Uji ini dapat

dilakukan dengan membandingkan antara nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} , dimana F_{hitung} dapat diperoleh dengan formula sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{\left(\frac{R^2}{k-1}\right)}{\left(\frac{1-R^2}{n-k}\right)} \dots \dots \dots (3.8)$$

Dimana:

R^2 : koefisien determinasi

n : jumlah observasi

k : jumlah variabel penjelas termasuk konstanta

Hipotesis yang diajukan yaitu:

H_0 : $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = \beta_7 = 0$

H_1 : Tidak semua koefisien slope bersimultan nol

Kriteria dalam uji F yaitu bila nilai F_{hitung} lebih besar dibandingkan dengan nilai F_{tabel} ($F > F_{tabel}$), maka H_0 ditolak, dan H_1 diterima. Atau apabila F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Sebaliknya, apabila F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} , maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara bersama-sama.

F_{tabel} diperoleh dengan derajat kebebasan variasi regresi k (banyaknya variabel), dan derajat kebebasan variasi residual $n-k-1$ (banyaknya observasi-banyaknya variabel-1)

b. Pengujian koefisien regresi secara individual (Uji t)

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) yang hendak di uji adalah apakah suatu parameter (b_i) sama dengan nol, atau :

$$H_0 : b_i = 0$$

Artinya apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_a) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau :

$$H_a : b_i > 0$$

Artinya variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen (Imam Gozhali, 2009).

Pengujian Hipotesis :

- Jika nilai t-hitung < t-tabel, maka H_0 diterima
- Jika nilai t-hitung > t-tabel, maka H_0 diterima.